

**METODE PENENTUAN AWAL AKHIR RAMADAN
MENURUT TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA
PEULEUKUNG KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR
KABUPATEN NAGAN RAYA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum**



Oleh:

ASIH PERTIWI

NIM : 1 3 2 6 1 1 0 4 3

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

Dr. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag
Jl. Raya Serdayu Indah Bangetayu Wetan RT/RW 05/02
Genuk Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Asih Pertiwi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah Saudara :

Nama : Asih Pertiwi

NIM : 132611043

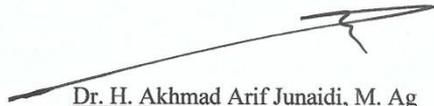
Judul : Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut
Tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan
Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat
segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2017
Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag
NIP. 19701208 199603 1 002

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si
Jl. Candi Permata II/180
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Asih Pertiwi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara :

Nama : Asih Pertiwi
NIM : 132611043

Judul Skripsi : Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut
Tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan
Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2017
Pembimbing II



Drs. H. Slamet Hambali, M.Si
NIP. 19540805 198003 1 004



PENGESAHAN

Nama : ASIH PERTIWI
NIM : 132611043
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul : **Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut
Tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan
Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh.**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

22 Juni 2017

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan
studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2016/2017 guna memperoleh
gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

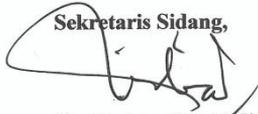
Dewan Penguji

Semarang, 22 Juni 2017

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,


Rustam Dahar Apollo Harahap, M.Ag.
NIP. 196907231998031005

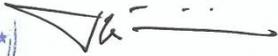

Dr. H. Agus Nurbadi M.A.
NIP. 196604071991031004

Penguji I,

Penguji II,


Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
NIP. 197205121999031003




Drs H. Muhammad Solek, M.A.
NIP. 196603181993031004

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.
NIP. 197012081996031002


Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.
NIP. 195408051980031004

MOTTO

حدثنا مسلم بن ابراهيم حدثنا هشام حدثنا يحيى بن ابي كثير عن ابي سلمه
عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي قال : " لا يتقدم احدكم رمضان
بصوم يوم او بيومين الا ان يكون رجل كان يصوم صومه فليصم ذلك
اليوم"¹.

Artinya: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami,
Hisyam menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir
menceritakan kepada kami, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah
RA, dari Nabi SAW Bersabda: “Jangan sekali-kali salah seorang
di antara kamu mendahului Ramadan dengan berpuasa satu atau
dua hari, kecuali seseorang yang biasa berpuasa, maka
hendaklah ia berpuasa pada hari itu.” (H.R. Bukhari)²

¹ Muhammad bin Ismail Bukhari, Shahih al-Bukhari, Beirut: Dār
ibnu Kaṣīr, 2002, hal. 460, no. 1914

² Ibnu Hajar al-Asqalani, Faṭ al-Bāri, Jakarta: Pustaka Azzam, Penj.
Amiruddin, 2014, hal. 82

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, Bapak Agus Salam dan Ibu Nirwana Ilyas, kalian adalah orang-orang terhebat dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa dan dukungan yang terus kalian berikan saat penulis berada dalam kesulitan sampai penulis mampu melewatinya.

Para guru yang telah mendidik dan mengajarkan banyak ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk masa depan penulis.

Adik-adik penulis, Sansabela Bengi, Rahmatan Iqmal, dan Fatira Saliha kalian semangat penulis dalam menempuh pendidikan, jadilah lebih baik dari apa yang telah penulis capai kini.

Keluarga besar Dayah Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa, Keluarga besar PP Terpadu Nurul Islam, MI Muhammadiyah dan TK Aisyiah yang telah mengantarkan penulis dalam dunia pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 Juni 2017
Deklarator



Asih Pertiwi
NIM. 132611043

ABSTRAK

Tarekat Syattariyah berada di desa Peuleukung kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan raya Aceh. Tarekat ini menggunakan metode penentuan awal Ramadan yang kerap mendahului ketetapan pemerintah dalam berpuasa. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis ingin menelusuri bagaimana metode dan faktor yang berpengaruh penentuan awal dan akhir Ramadan tarekat Syattariyah di desa Peuleukung kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan raya Aceh.

Penelitian ini menggunakan *field reseach*. Penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara langsung kepada pengikut tarekat itu yang mengerti tentang metode awal dan akhir Ramadan adalah sebagai data primer pada penelitian ini dan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi berupa kitab *Tāj al-Mulūk* yang mereka gunakan sebagai pedoman dalam penentuan awal Ramadan. Penelitian ini penulis analisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Tarekat Syattariyah di desa Peuleukung kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan raya Aceh menggunakan metode bilangan lima. Metode tersebut digolongkan ke dalam hisab *'urfī* karena perhitungan tersebut selalu konsisten terhadap perata-rataan bulan dalam setahun. Namun terdapat beberapa ketentuan tradisi yang dapat mengubah hasil dari metode bilangan lima tarekat Syattariyah Peuleukung tersebut, yaitu umur bulan Ramadan selalu berjumlah 30 hari sebagai ideologi untuk kesempurnaan ibadah. Selanjutnya adalah tidak diperbolehkannya memulai puasa pada hari Rabu, Jumat dan Ahad sehingga harus maju atau mundur 1 hari tergantung tahun itu berada pada tahun maju atau mundur. Konsep ini disebut *Limoeng Troen Ek* (lima tahun naik) dan *Limoeng Thoen Treun* (lima tahun turun) karena maju dan mundur 1 hari tersebut berulang setiap periode lima tahun. Terakhir adalah secara teknis mereka melakukan musyawarah, bahwa penentuan 1 Ramadan diserahkan kepada majlis.

Kata kunci: *Tarekat Syattariyah Peuleukung, penentuan awal dan akhir Ramadan, dan bilangan lima.*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Metode Penentuan Awal dan Akhir Ramadan Tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunanga Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebab keterbatasan kemampuan penulis, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing kekurangan tersebut menjadi lebih berarti. Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penulisan skripsi ini.
2. Drs. H. Slamet Hambali, M. SI. Selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan arahan serta saran-saran yang konstruktif dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun ilmu yang telah kalian berikan sangat berarti dalam hidup penulis.
4. Hj. Cut Meutia (Mak Tuha), Tgk. H. Marsyul Alam, dan Tgk. H. Samina Daud, sebagai informan dalam penelitian penulis yang memberikan kesempatan untuk dapat mengetahui informasi terhadap materi dalam penelitian penulis.

5. Kedua orangtua dari sahabat saya, Dita Amindri atas kemurahan hatinya memberikan izin kepada penulis untuk tinggal dikediamannya selama masa penelitian, tanpa kalian penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ketiga sahabat yang tiada lelah menemani penulis selama masa penelitian, yang rela mengantarkan penulis untuk menemui informan meskipun panas dan jaraknya yang teramat jauh hingga menjadi penerjemah setia kepada penulis karena keterbatasan penulis dalam berbahasa daerah, mereka adalah: Dita Amindri, Heri Safrizal, dan Rahmat Ramadhan. Penulis tidak akan melupakan kebersamaan kita saat-saat itu.
7. Senior saya, Mas Syaui angkatan dan Mas Sofyan angkatan 2011 yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan kepada penulis selama penulis menulis skripsi ini.
8. Adindaku, teman penyemangat, suster dan pemberi solusi, Cut Rahma Rizky terima kasih atas solusi, motivasi, dan kesetiaanmu hingga titik akhir perjuangan hingga tulisan ini layak sebagai skripsi.
9. Seperjuangan saya, Union (*Unity of The Seventh Generation*) Enzam (Medan), Rizal (Riau), Inun (Riau), Unggul (Jambi), Farabi (Palembang), Syifa (Majalengka), Lina (Banyumas), Anis (Purwokerto), Nila (Tegal), Ehsan (Pekalongan), Halim (Salatiga), Fitri (Demak), Imam (Demak), Masruhan (Kudus), Yaqin (Kudus), Jumal (Kudus), Hafid (Pati), Yuan (Pati), Ina (Pati), Indras (Pati), Hasib (Pati), Ofi (Rembang), Zulfi (Sidoarjo), Uyun (Sidoarjo), Arham (Sidoarjo), Dina (Gresik), Syarif (Malang), Zuhri (Malang), Hayati (Jember), Jahid (Bali), Kohar (Lombok), Halimah (Makasar), Amra (Kendari), Witriah (Jaya Pura) kita bersahabat dalam perbedaan untuk menyatukan mozaik cerita kita sejak Orientasi Mahasiswa Baru, wisuda hingga beranak cucu. Semoga Allah tetap menjalin ukhuwah ini kapan dan di manapun kita berada.
10. Keluarga besar CSSMoRA UIN Walisongo Semarang, terima kasih telah membiarkan penulis meraup dan meramu ilmu dan majulah sebagai CSSMoRA yang berdedikasi tinggi.
11. Keluarga Besar IMAGAS (Ikatan Mahasiswa Gayo Semarang), saya menemukan sebuah arti kekeluargaan serta

kekuatan dan kesatuan visi-misi untuk kembali sebagai putra dan putri daerah.

12. Teman-teman MA-ku di Ruhul Islam Anak Bangsa, Zhe-
_Error yang telah mendoakan penulis untuk cepat menyelesaikan studi ini.
13. Teman-teman Mts-ku di Nurul Islam, Intan, Riska, Ely dan banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.
14. KMA (Keluarga Mahasiswa Aceh) UIN Walisongo Semarang, terima kasih untuk pertanyaan kalian kapan saya diwisuda karena dengan begitu saya dapat meyakinkan kalian bahwa saya pasti akan diwisuda.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yan berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Semarang, 13 Juni 2017

Asih Pertiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	.vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTARix
HALAMAN DAFTAR ISIxii
PEDOMAN LITERASI.....	.xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DI INDONESIA	
A. Pengertian Kalender Kamariah.....	15

B. Metode Penentuan Awal Bulan Kmariah di Indonesia.....	24
BAB III : METODE HISAB PENENTUAN AWAL DAN AKHIR RAMADHAN TERKAT SYATTARIYAH PEULEUKUNG	
A. Profil Tarekat Syattariyah Peuleukung.....	36
B, Metode Hisab dalam Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syattariyah Peuleukung	52
BAB IV : ANALISIS METODE TAREKA SYATTARIYAH PEULEUKUNG DALAM PENENTUAN AWAL DAN AKHIR RAMADAN	
A. Bilangan Lima Sebagai Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan Tarekat Syattariyah Peuleukung	68
B. Ketentuan yang Berlaku dalam Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan Tarekat Syattariyah Peuleukung	79
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

PEDOMAN LITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0542 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkapn yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh: نَزَلَ = nazzala

C. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ kataba

... = i سُئِلَ su'ila

... = u يَذْهَبُ yazhabu

D. Vokal Panjang

أ... = ā قَالَ qāla

إِي = ī قِيلَ qīla

أُ = ū يَقُولُ yaqūlu

E. Diftong

أَي = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ haula

F. Ta' Marbutah

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya المكتبة = al-maktabah.

G. Kata Sandang

Kata sandang (ال) ditulis dengan al-... misalnya المكتبة = al-maktabah

BAB I

A. Latar Belakang

Aceh menjadi salah satu daerah yang memberikan kebebasan kepada masyarakatnya dalam menentukan awal bulan Kamariah. Hal ini terlihat ketika jamaah tarekat Syattariyah Abu¹ Habib Muda Seunagan atau lebih sering dikenal dengan jamaah Abu Peuleukung yang berada di kecamatan Seunagan Timur tepatnya di daerah Peuleukung dua hari lebih awal dalam memulai Ramadhan dari penetapan resmi Pemerintah Republik Indonesia melalui sidang Itsbat.

Pada tahun 2016 mereka memulai puasa pada hari Sabtu tanggal 4 Juni 2016/1437 H dan melaksanakan salat Idul Fitri pada hari Senin tanggal 4 Juli 2016/1437 H. Sedangkan Sidang Itsbat menetapkan awal puasa pada hari Senin tanggal 6 Juni 2016/1437 H dan Idul Fitri pada hari Rabu tanggal 6 Juli 2016/1437 H.

Hal ini juga dapat terlihat sejak tahun 2012 dalam memulai Puasa maupun mengakhirinya yang ditulis dalam laporan berita oleh seorang wartawan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahun 2012, 1 Ramadhan 1433 H jatuh pada hari Kamis 19 Juli 2012 dan 1 Syawal 1433 H pada hari Sabtu 18 Agustus 2012. Sedangkan penetapan dalam Sidang Itsbat

¹ Abu atau Abuwa merupakan gelar yang diberikan masyarakat Aceh kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

- 1 Ramadhan 1433 H jatuh pada hari Sabtu 21 Juli 2012 dan 1 Syawal 1433 H pada hari Senin 20 Agustus 2012.
- b. Tahun 2013, 1 Ramadhan 1434 H jatuh pada hari Senin 8 Juli 2013 dan 1 Syawal 1434 H pada hari Rabu 7 Agustus 2013. Sedangkan penetapan dalam Sidang Itsbat 1 Ramadhan 1434 H jatuh pada hari Rabu 10 Juli 2013 dan 1 Syawal 1434 H pada hari Jumat 9 Agustus 2013.
- c. Tahun 2014, 1 Ramadhan 1435 H jatuh pada hari Jumat 27 Juni 2014 dan 1 Syawal 1435 H pada hari Minggu 27 Juli 2014. Sedangkan penetapan dalam Sidang Itsbat 1 Ramadhan 1435 H jatuh pada hari Minggu 29 Juni 2014 dan 1 Syawal 1435 H pada hari Selasa 29 Juli 2014.
- d. Tahun 2015, 1 Ramadhan 1436 H jatuh pada hari Selasa 16 Juni 2015 dan 1 Syawal 1436 H pada hari Kamis 16 Juli 2015. Sedangkan penetapan dalam Sidang Itsbat 1 Ramadhan 1436 H jatuh pada hari Kamis 18 Juni 2015 dan 1 Syawal 1436 H pada hari Jumat 17 Juli 2015.²

Dari data dalam berita tersebut, dapat diketahui bahwa mereka menggunakan perhitungan bilangan lima. Penentuan 1 Ramadhan ke Ramadhan adalah dengan menambahkan lima hari.

² Maksalmina, *Ini Penetapan Hari Raya Idul Fitri Abu Habib Muda Seunagan Menurut Kepala Studi Ilmu Falak*, <http://klikkabar.com/2016/07/05/ini-penetapan-hari-rama-idul-fitri-abu-habib-muda-seunagan-menurut-kepala-studi-ilmu-falak/>, 2016. Diakses pada tanggal 6 Desember 2016.

Pengikut aliran Syattariyah Abu Peuleukung banyak tersebar di beberapa daerah seperti di kabupaten Blang Kejeren, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Barat dan berpusat di Nagan Raya. Di setiap daerah terdapat Khalifah yang akan memutuskan kapan dimulainya puasa. Setiap khalifah akan berkumpul di Masjid Jami Abu Habib Muda Seunagan Peuleukung pada pertengahan bulan Sya'ban untuk bermusyawarah, memberikan pendapat dan mengambil satu keputusan.³

Berdasarkan arahan yang penulis terima yang disampaikan oleh Abuwa Marsul Alam⁴ bahwa ada 1 ulama yang saat ini memahami dasar perhitungan yakni kitab *Tāj al-Mulūk*. Ulama yang memahami kitab tersebut bernama Abu Samina Daud.

Menurut Ismail, dosen Falak di salah satu perguruan tinggi di Aceh menilai metode yang digunakan terakat ini adalah *'urfī khumasī* pengikut jamaah tarekat Syattariyah Abu Peuleukung terlihat sangat konsisten dalam mengamalkan

³ Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

⁴ Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017) Dalam musyawarah penentuan 1 Ramadhan, beliau adalah yang menjadi ketua dan mengambil keputusan yang akan disetujui oleh khalifah lain yang berkumpul.

metode hisab tersebut.⁵ Metode hisab yang digunakan oleh tarekat Syattariyah adalah metode yang digunakan untuk menentukan hari 1 Ramadhan, 10 Dzulhijjah, dan Maulid Nabi sehingga hari yang dipakai pada 1 Ramadan akan sama dengan hari raya Idul adha.⁶ Pada penulisan skripsi ini penulis hanya fokus terhadap penentuan 1 Ramadhan dikarenakan puasa menjadi titik fokus penulis pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap metode penentuan awal dan akhir Ramadhan tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan. Di samping belum adanya penelitian akademis penulis juga merupakan anak daerah Aceh yang merasa perlu untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa ada tarekat Syattariyah di Aceh menggunakan hisab bilangan lima yang sampai saat ini pengikutnya berjumlah ribuan orang. Sehingga penulis terdorong untuk meneliti lebih dalam tentang metode yang digunakan oleh tarekat Syattariyah Abu Peulekung juga impelementasinya. Penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul: *“Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syattariyah di Desa*

⁵ Ismail, Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya, Pdf. <https://www.academia.edu>.

⁶ Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

Peuleukung, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Dengan paparan latar belakang diatas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penentuan awal dan akhir Ramadhan menurut tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh?
2. Bagaimana penentuan awal dan akhir Ramadhan dalam hisab ‘Urfi yang digunakan oleh tarekat Syattariyah di di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui metode yang dipakai oleh tarekat Syattariyah Abu Peuleukung dalam penentuan awal dan Akhir Ramadhan.
- b. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi metode penentuan awal dan akhir Ramadan tarekat Syattariyah Abu Peuleukung.

2. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan falak terutama dalam penentuan awal dan akhir ramadhan sebagai salah satu citra bangsa Indonesia yang toleransi dan menghargai kepercayaan masing-masing aliran.
- b. Sebagai bentuk perhatian serta sumbangan pemikiran terhadap penentuan awal dan akhir Ramadhan tarekat Syattariyah di desa Peulekung, kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, Aceh.
- c. Sebagai informasi dan bahan sumber rujukan yang ingin mengkaji dari berbagai aspek berbeda bagi peneliti selanjutnya dikemudian hari.

D. Telaah Pustaka

Hingga saat ini penulis belum menemukan adanya tulisan yang secara khusus dan mendetail dalam membahas metode penentuan awal bulan Kamariah tarekat Syattariah Abu Habib Muda Peulekung. Meskipun demikian terdapat beberapa tulisan yang membahas biografi Syekh Abu Habib Muda Peulekung dan beberapa buku yang menjelaskan tentang hisab.

Di antara tulisan tersebut adalah tulisan dalam buku yang berjudul “*Abu Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*” yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shahidin, Mukhlisuddin, dan Ardiansyah. Isinya menjelaskan biografi

Syekh Abu Habib Muda Seunagan yang mencakup tentang lahir dan silsilah beliau, ajaran-ajaran serta keteladanannya, tidak lupa buku ini juga mengulas bagaimana Syekh Abu Peuleukung dalam berpolitik pada zamannya, namun tidak menjelaskan bagaimana dan sejak kapan metode hisab `urfi Khumasi itu dipakai sebagai pedoman mereka dalam menentukan awal bulan Kamariah.⁷

Kitab *Tāj al-Mulūk* sebagai kitab rujukan dalam perhitungan hisab awal bulan kamariah. Kitab ini merupakan sebuah kitab yang dihimpun dan disusun oleh Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi. Adapun yang dipakai dari kitab ini adalah terdapat pada bab I dengan pembahasan falak yang ditulis oleh ulama Aceh yaitu Syekh Abbas kutakarang dengan judul *Siraj al-zalam fī ma`rifati sa`di wa al-nahas fī al-Syuhuri wa al-Aiyam*, tetapi kitab ini sudah tidak ada karena diganti dengan kitab *Tāj al-Mulūk*. Syekh Abbas Kutakarang dalam kitabnya menjelaskan tentang bagaimana menentukan awal hari dalam bulan Hijriah, menjelaskan bahwa jumlah hari itu ada yang kabisat dan basitah. Namun tidak dijelaskan perhitungan *urfi khumasi*.⁸

Tulisan Maksimalina seorang reporter yang menyajikan berita tentang, “*Ini Penetapan Hari Raya Idul*

⁷ Sehat Ihsan Shahidin, dkk, Abu Habib Muda *Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: *Bandar Publishing*, 2015.

⁸ Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi, *Taajul Muluk*, Mekkah: Mathba’ah Al-Miriyah Al-Kainah, 1839.

*Fitri Abu Habib Muda Seunagan Menurut Kepala Studi Ilmu Falak*⁹ menyajikan sebuah uraian bahwa pengikut jamaah Tarekat Syattariah di desa Peuleukung kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan Raya Aceh adalah ribuan terdiri dari kalangan orang tua, muda, dan anak-anak. Dalam tulisannya juga disebutkan bahwa perhitungan yang digunakan adalah hisab *urfi khumasī* namun tidak dijelaskan bagaimana perhitungan yang digunakan secara khusus.

Skripsi Afif Chasbi Fikri “*Aplikasi Metode Hisab ‘Urfi “Khomasi” di Pesantren Mahfulud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadan*”.¹⁰ Hasil dari penulisan skripsi ini mengenai metode yang dipakai pada pesantren tersebut yaitu *Khomasi* atau bilangan lima namun tidak konsisten untuk meminimalisir tingkat kesalahan seiring bertambahnya tahun. Selain menggunakan hisab *khomasi* juga menggunakan patokan wukuf di Arab Saudi metode ini berbeda dengan metode *khomasi* yang dipakai oleh tarekat Syattariyah Peuleukung.

Skripsi Ashma Rimadany yang berjudul “*Comparative between Naqsabandiyah and Syattariyah*

⁹ Maksalmina, Ini..

¹⁰ Afif Hasbi Fikri, “*Aplikasi Metode Hisab ‘Urfi “Khomasi” di Pesantren Mahfulud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan*”, Skripsi Sarjana Hukum Islam, Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010

Congregation in Determining the Beginning of Islamic Lunar Month in West of Sumatera”¹¹. Dalam skripsi ini dijelaskan metode yang dipakai oleh tarekat Syattariah yang memberikan estimasi kepada penulis bahwa terdapat perbedaan metode dalam penentuan awal bulan Kamariah meskipun tarekat Syattariyah Peulekung dan tarekat Syattariyah Ulakan sama-sama menggunakan hisab ‘*urfī khumāsī*. Hal ini terlihat pada saat memulai puasa, sehingga penulis bermaksud untuk meneliti metode yang dipakai oleh tarekat Syattariyah Peulekung.

Tesis Hasna Tuddar Putri “Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Penentuan Awal Bulan Hijriah”.¹² Hasil dari penelitian dalam tesis tersebut menyatakan bahwa falak yang dibawa oleh Syekh Abbas Kutakarang merupakan embrio dengan ‘*urfī* dalam ilmu falak di Aceh, penanda adanya arus perfalakan di Aceh. Pemikiran Syekh ini tertulis dalam kitab bernama *Tāj al-Mulūk* dan masih digunakan hingga saat ini oleh Tarekat Syattariyah Peulekung. Penulis ingin mengetahui apa yang terdapat dalam menjadi dasar sehingga kitab itu masih saja dipakai sampai saat ini.

¹¹ Ashma Rimadany, “*Comparative between Naqsabandiyah and Syattariyah Congregation in Determining the Beginning of Islamic Lunar Month in West of Sumatera*”, Skripsi Sarjana Hukum, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syariah Uin Walisongo, 2015.

¹² Hasna Tuddar Putri, “*Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Penentuan awala Bulan Hijriah*”, Tesis Magister Studi Islam, Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2013.

Selanjutnya Skripsi Takhir Fauzi “*Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*”¹³. Menurut Skripsi ini, sistem aboge merupakan hisab *urfi* yang kurang relevan lagi digunakan pada saat ini untuk penentuan awal bulan Kamariah dan pedoman ibadah. Namun di daerah Kracak tersebut, hisab ini masih dipakai dikarenakan faktor-faktor seperti ingin melestarikan peninggalan nenek moyang, selain itu kurangnya sosialisasi kalender jawa juga mempengaruhi hal tersebut. Melalui skripsi ini, penulis bermaksud ingin menjadikannya sebagai referensi sebagaimana jamaah Tarekat juga tetap memakai hisab *urfi* yang diyakini hingga saat ini karena ada beberapa faktor seperti halnya tersebut.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kualitatif*¹⁴ dengan riset yang bersifat deskriptif serta analisis sesuai

¹³ Takhir Fauzi, “*Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*”, Skripsi Sarjana Hukum Islam, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syariah Uin Walisongo, 2010.

¹⁴ Analisis Kualitatif pada dasarnya lebih menenankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena

data di lapangan. Sehingga Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang berupaya mengungkap permasalahan penetapan awal dan akhir Ramadhan tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (objek penelitian). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan dari beberapa informan dari tarekat Syattariyah Peuleukung yang mengerti tentang perhitungan ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari dokumen, terhadap kitab yang dipakai sebagai rujukan dalam penentuan awal awal dan akhir Ramadhan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a) Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara ini dilakukan kepada informan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memberikan informasi tentang metode yang dipakai dalam penentuan awal bulan tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan.

Wawancara akan dilakukan kepada keluarga dari Syekh Abu Habib Muda Seunagan yang memahami penentuan awal dan akhir Ramadhan dan kepada pengikut Tarekat Syattariah Peuleukung.

b) Dokumentasi (Documentation)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan metode penentuan awal bulan kamariah tarekat Syattariyah dari berbagai macam sumber tertulis, seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya ilmiah dan karya pikir.

Dokumen yang akan penulis ambil berupa kitab *Tāj al-Mulūk*, kita pedoman yang mereka gunakan dalam penentuan puasa beserta catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa baik yang telah dipublikasikan ataupun tidak. Beberapa data yang berkaitan juga penulis ambil dari jurnal ilmiah, buku-buku maupun website dan lain-lain.

4. Teknik Analisi Data

Teknik yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis data adalah dengan cara menggunakan analisis deskriptif yaitu analisis data menggunakan teknik deskriptif menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian.¹⁵ Dengan teknik ini penulis berharap akan menemukan tujuan yang ingin dicapai yakni mengetahui metode hisab awal dan akhir Ramadhan Tarekat Syattariyah Peuleukung.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematikan penulisan skripsi ini akan penulis bagi dalam 5 (lima) Bab. Dalam setiap bab terdapat sub-bab pembahasan yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang teori-teori dasar yang berhubungan dengan penentuan awal bulan kamariah. Dalam bab ini terdapat berbagai sub pembahasan meliputi pengertian hisab, dasar hukum hisab, sejarah dan

¹⁵ Tim Penyusun Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2010, hal. 13.

perkembangan hisab, dan metode penentuan awal bulan kamariah di Indonesia.

Bab ketiga dilanjutkan dengan paparan metode dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan dalam bulan kamariah menurut sistem tarekat Syattariah di desa Peuleukung berikut dengan pembahasan profil tarekat Syattariah Peuleukung serta metode hisab dalam penentuan tarekat Syattariyah Peuleukung.

Bab keempat, analisis metode penetapan awal bulan kamariah menurut tarekat Syattariyah di desa Peuleukung. Analisis akan dilakukan terhadap metode penetapan awal bulan bulan kamariah yang digunakan oleh jamaah tarekat Syattariah di desa peuleukung yang merupakan pokok pembahasan dalam bab ini dan faktor berpengaruh terhadap ketentuan dalam penetapan awal dan akhir Ramadan oleh tarekat Syattariyah Peuleukung.

Bab kelima, merupakan penutup. Bab ini berisi akan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang berkaitan dengan penelitian penulis yang akan digunanakan untuk perbaikan selanjutnya, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DI INDONESIA

A. Pengertian Kalender Kamariah

Kalender Kamariah biasa disebut dengan kalender Hijriah atau kalender Islam, yang menggunakan Bulan sebagai panduan dalam penentuan perhitungan hari.¹ Secara spesifik kalender Kamariah berkenaan dengan bulan sedangkan kalender Hijriah berhubungan dengan hijrah Nabi.

Penanggalan Hijriah termasuk pada jenis penanggalan yang menggunakan prinsip lunar atau sistem kalender bulan sebagai patokan ketika mengorbit Bumi. Peredaran Bulan terhadap Bumi dalam satu lingkaran penuh memerlukan waktu rata-rata 27 hari 7 jam 43 menit 12 detik (periode *sideris*). Adapun penetapan yang digunakan untuk kalender adalah periode *sinodis* yang memerlukan waktu 29 hari 12 jam 44 menit dan 2.8 detik.²

Kalender Hijriah terdiri dari dua belas bulan Kamariah. Sistem kalender ini tidak memerlukan pemikiran

¹ Hafizul Aetam, *Interprestasi Hadis-Hadis Rukyat dalam Kajian Falak Muhammadiyah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014, hal. 18

² Aetam, *Interprestasi....*, hal. 19

koreksi, karena mengandalkan fase bulan; awal bulan ditandai dengan penampakan hilal setelah matahari terbenam.³

Kalender Kamariah menggunakan Bulan sebagai patok telah digunakan masyarakat Arab jauh sebelum datangnya agama Islam. Penggunaan sistem kalender Kamariah oleh masyarakat Madinah di manfaatkan sebagai pedoman dalam bercocok tanam berdasarkan fase bulan.⁴

Kalender Hijriah adalah kalender Kamariah yang mulai digunakan pada masa khalifah ‘Umar bin Khattab dengan mendasarkan pada hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah.⁵ Meski demikian penanggalan tahun Hijriah ini tidak langsung diberlakukan pada saat peristiwa hijrah Nabi. Pemberlakuan Almanak Islam baru diperkenalkan 17 tahun (Masehi) setelah peristiwa hijrah dengan maksud dengan upaya merasionalisasikan berbagai sistem penanggalan yang digunakan pada masa pemerintahan ‘Umar bin Khattab.⁶

Sebab dari dasar ini adalah masa pemerintahan khalifah ‘Umar bin Khattab terjadi kekeacuan dalam

³Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, hal. 84

⁴Aetam, *Interprestasi....*, hal. 24

⁵Azhari, *Ilmu...*, hal. 83

⁶Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, hal. 57

perjanjian transaksi yang dilakukan umat Islam pada waktu itu. ‘Umar bin Khattab kemudian mengumpulkan para sahabat untuk membuat sebuah penanggalan, agar terbentuk ketertiban dalam administrasi yang ada dipemerintahannya hingga disepakati bahwa penanggalan dimulai dari tahun hijrah Rasulullah.⁷

Tanggal 1 Muharram pada 1 Hijriah berdasarkan kalender ini bertepatan dengan hari Kamis Kliwon, 15 Juli 622 M dihitung sejak peristiwa hijrahnya Nabi. Beserta pengikutnya dari Mekah menuju Madinah. Oleh karena itu, sistem ini disebut sebagai kalender Hijriah. Kalender ini baru diterapkan 17 tahun setelah peristiwa hijrah Nabi yakni pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab berdasarkan musyawarah dengan para sahabat lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya rasionalisasi sistem kalender yang digunakan pada masa pemerintahannya. Kalender ini menggunakan sistem 12 bulan, dimulai dari bulan Muharram dan diakhiri dengan bulan Zulhijah.⁸

1. Perkembangan Penentuan Awal Bulan Kamariah di Indonesia

Sejarah mencatat bahwa sebelum kedatangan agama Islam di Indonesia telah tumbuh perhitungan dengan hisab

⁷ Muh. Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, Semarang: el-WAFA, 2013, hal. 2

⁸ Hambali, *Almanak...*, hal. 5

'*Urfi*' yang dikenal dengan kalender Jawa Hindu atau tahun Saka yang dimulai pada hari sabtu, 14 Maret 78 M, yakni tahun penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Saka). Dan kalender inilah yang digunakan umat Budha di Bali guna mengatur kehidupan masyarakat dan agama.⁹

Namun sejak tahun 1045 H/1633 M yang bertepatan dengan 1555 tahun Saka, tahun Saka diasimilasikan dengan Hijriah, kalau pada mulanya tahun Saka berdasarkan peredaran matahari, oleh Sultan Agung diubah Hijriah berdasarkan peredaran bulan, sedangkan tahunnya tetap meneruskan tahun Saka tersebut.¹⁰ Adapun sistem hisab *haqiqi* diterapkan dalam kalender Hijriah era ini.

Kalender dengan hisab *haqiqi* pada saat ini dikategorikan dalam 2 (dua) kelompok besar, yakni kalender yang didasarkan pada kriteria *wujul al-hilal*, dan kalender yang didasarkan pada kriteria *imkan al-ru'yah*. Setelah Indonesia merdeka, secara berangsur-angsur mulai terjadi perubahan. Setelah terbentuknya adanya Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hari libur (termasuk penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah) diserahkan kepada Departemen Agama

⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2002, hal. 12

¹⁰ *Ibid.*

berdasarkan P.P. tahun 1946 NO.2/Um.7/Um.9/Um jo keputusan Presiden No. 25 tahun 1967, No.148 tahun 1968 dan No. 10 tahun 1971.¹¹

Pengaturan hari libur tersebut berlaku untuk seluruh Indonesia berlaku untuk seluruh Indonesia. Namun demikian perbedaan masih belum dapat dihindari sama sekali karena adanya dua pendapat yang mendasarkan tanggal satu bulan Kamariah masing-masing dengan hisab dan dengan rukyat.¹²

2. Dasar Hukum dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah

a. Dasar Hukum Al-Quran

Q.S. Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ

لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا

بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya; “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan

¹¹ Izzuddin, *Ilmu...* hal. 14

¹² Badan Hisab dan Rukyah Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hal. 22

*ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”*¹³

Q.S. Yasin ayat 38-39

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Artinya; “Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang

¹³ Lajnah Pentashihan Al-Quran Kemenag RI, *Mushaf Aisyah Al-Quran, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010 hal. 208

terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua.»¹⁴

Q.S. Al-Israa ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ

النَّهَارِ مُبْصِرَةً ۗ لَتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ

وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya; “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”¹⁵

¹⁴ *Ibid.* hal. 442

¹⁵ *Ibid.* hal.283

Q.S. At-Taubah ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ

كَأَفَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَأَفَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ



Artinya; “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya*

Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”¹⁶

b. Dasar Hukum Hadits

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرِوَانَهُ سَمِعَ ابْنَ عَمْرٍَ رَضِيََ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :
إِنَّا

أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا. يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً

و

عَشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ.¹⁷

Artinya : ”*Bercerita kepadaku Adam, bercerita kepadaku Syu'bah, bercerita kepadaku Aswad bin Qais, bercerita kepadaku Said bin Amr, dan mendengar Ibnu Amr RA dari Nabi SAW bersabda : “Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi (tidak membaca dan menulis), kami tidak menulis dan menghitung, bulan itu seperti ini dan ini, yakni terkadang 29 hari dan terkadang pula 30 hari. (HR. Al-Bukhari)*

¹⁶ *Ibid.* hal. 192

¹⁷ al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Libanon : Daar al-Kutub al-Ilmiah , 1992, Juz 1, hal. 589

B. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah di Indonesia

Dalam penentuan awal bulan Kamariah di Indonesia terkhususnya awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha terdapat kelompok masyarakat yang berpedoman pada hisab dan kelompok masyarakat yang berpedoman pada rukyah. Adanya perbedaan ini karena berpedoman terhadap fiqih yang diyakini oleh masing-masing kelompok. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan di kalangan ahli hisab sendiri, atau perbedaan dikalangan ahli rukyat sendiri, atau perbedaan lain di luar teknis hisab rukyat.¹⁸

Penentuan awal bulan Kamariah dapat ditentukan dengan dua cara yaitu hisab dan rukyat. Metode legal dalam mengetahui hasil awal dalam memulai bulan dalam kalender Hijriah sangat berpengaruh pada hasil akhir guna menjadikan persangkaan waktu secara tepat.¹⁹ Metode tersebut adalah:

1. Metode Hisab

Hisab berasal dari bahasa Arab *حسب بحسب حسابا* yakni menghitung.²⁰ Dalam bahasa Inggris hisab disebut dengan

¹⁸ Wahyu Widiani, “*Hisab Rukyat dan Perbedaannya*” dalam Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragam, Semarang: Elsa, 2004, hal. 4-5

¹⁹ Aetam, *Interprestasi...*, hal. 18

²⁰ Loewis Ma'luf, *al-Munjid*, cet. 25, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975, hlm. 132.

Arithmetic, dan Calculate, Count yang berarti hitung.²¹ Banyak buku menyebutkan Ilmu Hisab dalam bahasa disebut Arithmetic yakni suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan.²²

Dalam Al-Qur'an kata hisab banyak digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (yaumul hisab), Allah akan memperhitungkan dan menimbang semua amal dan dosa manusia dengan adil. Kata hisab dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 37 kali yang semuanya berarti perhitungan dan tidak memiliki arti yang bertentangan.²³

Di dunia Islam istilah hisab sering digunakan dalam ilmu falak (astronomi) untuk memperkirakan posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Pentingnya posisi matahari ini disebabkan dalam pelaksanaan shalat umat Islam menggunakan posisi matahari sebagai patokannya.²⁴

Sedangkan penentuan posisi bulan untuk mengetahui terjadinya awal bulan sebagai penanda masuknya periode bulan baru (hilal) dalam kalender Hijriah. Ini penting terutama untuk menentukan awal Ramadhan saat orang mulai berpuasa, awal Syawal saat orang akan mengakhiri puasa dan merayakan Idul fitri, serta awal Dzulhijjah saat

²¹ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 212

²² Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hal. 3

²³ *Ibid.* hal. 3

²⁴ *Ibid.*, Ilmu.. hal. 3

orang akan melakukan wukuf haji di ‘Arofah (9 Dzulhijjah) dan ber-Idul Adha (10 Dzulhijjah).²⁵

Ilmu hisab meliputi beberapa perhitungan astronomis khusus menyangkut posisi bulan dan matahari untuk mengetahui kapan dan di permukaan bumi mana peristiwa astronomi itu terjadi. Bahasan ilmu hisab yang dipelajari dalam Islam adalah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan ibadah, sehingga pada dasarnya pokok bahasan ilmu hisab antara lain hisab awal bulan Kamariah atau Hijriah, awal waktu salat dan imsakiah, arah kiblat dan gerhana matahari dan bulan.²⁶

Hisab untuk memperkirakan kapan terjadinya awal suatu bulan Kamariah, terutama yang berhubungan dengan waktu ibadah yang paling sederhana adalah memperkirakan panjang suatu bulan, apakah 29 atau 30 hari, dalam rangka menentukan awal bulan baru Kamariah. Tujuan lainnya adalah menghitung kapan terjadinya ijtimak. Sebagian ahli hisab berpendapat, jika ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam (ijtimak qabla al-ghurub), maka ia menandakan sudah masuk awal bulan baru. Ada pula hisab dengan cara menghitung kehadiran

²⁵ *Ibid.* hal. 4

²⁶ *Ibid.*

(wujud) hilal di atas ufuk ketika matahari terbenam (ghurub).²⁷

Sebagai suatu sistem perhitungan hisab terbagi ke dalam dua sistem yaitu Hisab ‘urfi dan Hisab Hakiki;

a) Hisab ‘*Urfi*

Hisab ‘*urfi* disebut juga dengan hisab abadi yakni metode penentuan awal bulan yang tidak berpatokan dengan gerak bulanyang sebenarnya. Metode ini memiliki penetapan siklus delapan tahun (windu) tiga di antaranya adalah tahun kabisat dan lima tahun basitah. Metode perhitungan tersebut difungsikan sebagai penggunaan kaidah yang sederhana dalam penganggaran umur bulan.²⁸ ‘

Hisab ‘*urfi* telah dipergunakan sejak zaman Khalifah kedua, Umar Bin Khattab ra (tahun 17 H), dengan menyusun kalender Islam untuk jangka waktu panjang. Hisab ini dilaksanakan dengan cara merataratakan waktu edar bulan mengelilingi bumi sebagai berikut:

- 1) Penanggalan akan berulang secara berkala setiap 30 tahun.
- 2) Awal tahun pertama Hijriah (1 Muharram 1 H) bertepatan dengan hari Kamis (15 Juli 622 M,

²⁷ Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, Gema Insani Press: Jakarta, 1996, hal. 29-30

²⁸ Aetam, *Interpestasi...*, hal 33-34

Julian) berdasarkan hisab, sedangkan hilal terlihat pada malam Jumat (16 Juli 622 M) berdasarkan rukyat.

- 3) Panjang bulan bergantian antara 30 dan 29 hari, kecuali pada tahun kebisat, bulan terkahir (Zulhijjah) ditambah 1 hari sehingga menjadi 30 hari.
- 4) Dalam periode 30 tahun, terdapat 11 tahun kabisat dan 19 tahun basitah. Tahun kabisat jatuh pada tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Untuk menentukan kekabisatan satu tahun, maka tahunnya dibagi 30, jika sisanya 2, 5, 7 dan seterusnya 26, 29 maka masuk tahun kabisat.²⁹

Hisab *'urfi* tidak hanya dipakai di Indonesia melainkan sudah digunakan di seluruh dunia Islam dalam masa yang sangat panjang. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terbukti bahwa sistem hisab ini kurang akurat digunakan untuk keperluan waktu ibadah (awal Ramadhan, awal Syawal, dan awal Zulhijjah). Penyebabnya karena perata-rataan peredaran bulan tidaklah tepat sesuai dengan penampakan hilal (*newmoon*) pada awal bulan.³⁰

²⁹ Ruskanda, *100...*, hal. 30-31

³⁰ Azhari, *Ilmu...* hal. 104

b) Hisab Hakiki

Hisab hakiki merupakan suatu metode hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan, Bumi, dan Matahari yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah konstan dan juga tidak beraturan, melainkan tergantung posisi hilal setiap awal bulan. Artinya boleh jadi berturut-turut umurnya 29 hari atau 30 hari atau bergantian sebagaimana hisab ‘urfi.³¹

Menggunakan hisab hakiki dapat memastikan masuknya bulan baru jika pada waktu magrib hilal diperhitungkan berada di atas ufuk. Terdapat tiga pandangan mengenai keberadaan hilal di atas ufuk, yaitu; hilal dianggap wujud ketika ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam, hilal dianggap sudah lahir jika pada saat ghurub hilal diperhitungkan sudah berada di atas ufuk hakiki.³² Hilal dianggap sudah hadir jika pada saat ghurub menurut perhitungan berada di ufuk mar’ie.³³

Dalam metode hisab hakiki terdapat tiga kelompok sistem perhitungan yang menentukan tingkat keakuratan perhitungan dan koreksinya, yaitu;

³¹ Nashirudin, *Kalender...*, hal. 124-125

³² Ufuk haqiqi (*true horizon*),

³³ Ufuk mar’ie (*visible/apparent horizon*)

1) Hisab Hakiki *Taqribi*

Hisab haiqiqi *taqribi* adalah metode perhitungan yang menggunakan teori *ptolomy*³⁴ yang menganut paham geosentris, Bumi sebagai pusat tata surya. Tabel rujukan yang dipakai adalah tabel astronomi Ulugh Bek As-Samarkandi, tidak menggunakan perhitungan segitiga bola tetapi cukup perhitungan dengan penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.

Sistem perhitungan hisab hakiki *taqribi* berpangkal pada waktu ijtimak (konjungsi) rata-rata. Metode ini diawali dengan menetapkan tenggang rata-rata dari saat ijtimak ke ijtimak berikutnya, kemudian memberikan koreksi-koreksi yang dipergunakan terhadap saat ijtimak rata-rata tersebut. Dengan kata lain waktu ijtimak sebenarnya dicari dengan cara mengurangi waktu ijtimak rata-rata dengan jarak matahari bulan dibagi waktu untuk menempuh busur satu derajat.

³⁴ Teori hubungan 4 sisi dengan dua diagonal dari Quadrilateral dalam lingkaran.

Durasi antara ijtimak ke ijtimak berikutnya ditetapkan 29 hari 12 jam 44 menit.³⁵

Untuk mencari data pun hasil yang akan diperoleh, hisab hakiki *taqribi* tidak memerlukan rumus *spherical trigonometry* karena tidak memperhitungkan posisi pengamat, Bulan, dan Matahari. Demikian juga untuk mencari ketinggian hilal (*irifa'* hilal), hanya dihitung dengan membagi dua selisih waktu terbenam matahari dengan waktu ijtimak dengan dasar Bulan berjalan meninggalkan Matahari ke arah timur sebesar 12° setiap 24 jam.³⁶

Selisih jarak tempuh antara peredaran Bulan dan peredaran Matahari sebesar 12° tersebut diperoleh dari rata-rata kecepatan peredaran Bulan dalam Satu hari, yakni $13^\circ 10' 35''$ (dibulatkan menjadi 13°) dikurangi rata-rata kecepatan peredaran semu tahunan Matahari dalam satu hari, yakni $00^\circ 59' 08,33''$ atau dibulatkan menjadi 01° .³⁷

Data ketinggian hilal tersebut menjadikannya berbeda dengan realitas dilapangan karena tidak memperhatikan posisi observer, deklinasi, dan

³⁵ Nashirusddin, *Kalender...* hal. 126

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.* hal 127

sudut waktu atau *assensio rekta*. Terlebih lagi keakurasiannya bersifat kurang lebih atau hanya sebatas perkiraan, sehingga selalu menghasilkan ketinggian positif. Atas itulah hisab ini disebut hisab hakiki *taqribi*.³⁸

2) Hisab Hakiki *Tahqiqi*

Metode hisab hakiki *tahqiqi* kebanyakan mengacu pada data astronomi *al-Mathla' al-Sa'id fi Hisabat al-Kawakib 'Ala Rasd al-Jadid* karya Syekh Husaid Zaid, seorang pakar astronomi falak dari Mesir. Data astronomi ini lebih baru dibanding data astronomi yang dipakai oleh metode hisab sebelumnya, yaitu hisab hakiki *taqribi*.³⁹

Inti sistem hisab ini adalah menghitung atau menentukan posisi Matahari, Bulan, dan titik simpul orbit Bulan dengan orbit Matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Kemudian menentukan kecepatan gerak Matahari dan Bulan pada orbitnya masing-masing. Akhirnya mentransformasikan ke dalam koordinat horizon

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.* hal. 128

dengan menggunakan rumus-rumus segitiga bola, tetapi belum disederhanakan.⁴⁰

Untuk menghitung posisi Bulan dan Matahari pada sistem koordinat ekliptika, ditentukan lebih dahulu posisinya rata-rata pada akhir bulan ketikan Matahari terbenam. Kemudian posisi rata-rata tersebut dikoreksi hingga lima kali sebagai akibat adanya gaya-gaya dalam sistem Matahari yang besarnya tergantung pada posisi Bulan dan Matahari serta satelit-satelitnya.⁴¹

Kelemahan sistem ini ialah terletak pada penggunaan sudut Bulan Matahari yang tidak berubah menurut penelitian selalu berubah secara berkala. Demikian juga sudut ekliptika-equator langit. Di samping itu, paralaks dan refraksi dihitung tetap, sedang menurut penelitian selalu berubah.⁴²

3) Hisab Hakiki Kontemporer

Hisab hakiki kontemporer hampir memiliki kesamaan dalam menentukan derajat ketinggian hilal dengan hisab hakiki tahqiqi, hanya saja hisab

⁴⁰ Taufiq, "*Perkembangan Ilmu Hisab di Indonesia*", dalam *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jendelan Bimas Islam, 2004, hal. 21

⁴¹ Nashiruddin, *Kalender...* hal 128

⁴² *Ibid.* hal. 129

haiqiqi kontemporer mengacu pada data astronomi terbaru yang salalu diperbaharui dan dikoreksi. Data astronomi tersebut dikembangkan oleh beberapa lembaga astronomi seperti Planetarium, Badan Metereologi dan Geofisika, dan Observatorium Bosscha ITB.⁴³

Pengoreksian data dapat dilakukan sampai seratus kali bersama pengaruh cuaca dan pembelokan cahaya dengan menggunakan komputer. Bersamaan dengan sistem koreksi yang lebih teliti, rumus yang digunakanpun lebih sederhana dan kompleks.⁴⁴

2. Rukyah *bi Fi'li*

Rukyah⁴⁵ *bi fi'li* adalah istilah yang digunakan oleh kalangan masyarakat Indonesia yang berarti melihat atau mengamati hilal dengan mata ataupun dengan teleskop pada saat matahari terbenam menjelang bulan baru Kamariah.⁴⁶

Mengamati hilal adalah pada tanggal 29 di bulan Kamariah, jika hilal terlihat maka besok hari telah masuk

⁴³ *Ibid.*, hal. 130

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Rukyah secara harfiah berarti melihat. Secara umum rukyah adalah melihat dengan mata kepala. Pada zaman Nabi rukyah dilakukan dengan mata telanjang.

⁴⁶ Nashiruddin, *Ensiklopedi...*, hal. 130

bulan baru. Namun jika tertutupi mendung maka diisti'malkan menjadi 30.

Rukyah yang berarti pengamatan hilal merupakan metode yang dipakai oleh umat Islam sejak masa Nabi hingga saat ini. Pemahaman ini juga dianut oleh sebagian besar ulama fiqih, termasuk para ulama madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Dalam pelaksanaan pengamatan secara visual atau rukyah, ada beberapa faktor yang dapat menjadi halangan, kendala, dan hambatan baik yang berasal dari faktor alam, manusia maupun yang bersifat politis. Faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang relatif besar pada hasil dan keputusan rukyah. Dan faktor-faktor tersebut dapat dirinci dalam beberapa poin, yaitu kecermatan perukyah, keadaan cuaca dan atmosfer, posisi geografis, wilayah keberlakuan dan faktor hilal yang diamati.⁴⁷

⁴⁷ Nashiruddin., *Kalender...*, hal. 107

BAB III

METODE PENENTUAN AWAL DAN AKHIR RAMADAN TAREKAT SYATTARIYAH PEULEUKUNG

A. Profil Tarekat Syattariyah Peuleukung

1. Sejarah dan perkembangan Tarekat Syattariyah di Peuleukung

Secara etimologi tarekat berasal dari bahasa Arab yakni *ṭarīqah* yang berarti jalan, cara, mazhab, aliran, haluan, atau keadaan.¹ Sedangkan secara terminologi para pengkaji telah mengemukakan beberapa defenisi, satu di antaranya adalah menurut Aboebakar Atjeh, tarekat mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, secara berantai.²

Tarekat tidak lepas dari pemahaman dan pengalaman guru tasawuf yang kemudian menformulasikan sistem pengajarannya menjadi karakter dalam tarekatnya sehingga membedakan satu tarekat dengan tarekat lainnya. Adapun guru tasawuf harus memiliki silsilah yang jelas. Silsilah tarekat adalah nisbah hubungan guru

¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 849

² Kasmuri selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 193

terdahulu yang terus sambung-menyambung sampai kepada Nabi. Jika tidak demikian maka sebuah tarekat dikatakan terputus atau palsu.³

Keberagaman tarekat di dunia Islam menunjukkan bahwa tidak hanya satu tarekat saja yang benar. Sebaliknya, bisa jadi semua tarekat adalah benar dengan rujukannya masing-masing. Nama seorang tokoh yang terkenal dalam tarekat itu lantas disematkan menjadi nama tarekat tersebut. Dalam hal ini, dinamakan Tarekat Syattariyah karena dinisbahkan kepada Syekh Abdullah Syathari (1428 Masehi), ulama yang berperan penting dalam menyebarkan tarekat ini ke seluruh dunia Islam melalui para muridnya.⁴

Tarekat Syattariyah ini awalnya dikembangkan oleh *Syaikhuna* Habib Abdulrahim Qutubul Wujud Seunagan sejak dua abad lalu. Dalam perkembangannya ia dibantu oleh beberapa orang pembantu yang disebut dengan *autad*. Terdapat empat *autad* yang utama Habib Seunagan yang tercatat dalam sejarah, yaitu:

- a. Rahman Jauhary, ia adalah sahabat Habib Seunagan saat belajar di Teupin Raya, pidie
- b. Abdul Rani, ia berasal dari Meureubo, Aceh Barat

³ *Ibid.*

⁴ Sehat Ihsan Shahidin, dkk, Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh, Banda Aceh: Banda Publishing, 2015, hal. 96

- c. Abdurrauf Kila, ia adalah kakek buyut dari Abdul Gafur, mantan Menteri Pemuda dan Olah Raga era Presiden Soeharto
- d. Abdul Qahar Seumot, ia berasal dari Beutong, Nagan Raya.⁵

Berkat kegigihan Habib Seunagan, Tarekat Syattariyah berkembang pesat dari Seunagan hingga ke Woyla, lalu ke Kaway XIV di Kabupaten Aceh Barat. Dilanjutkan oleh murid-muridnya dan membawa tarekat ini ke kabupaten lain, seperti Aceh Tenggara, Gayo Lues, Aceh selatan, Pidie, serta beberapa daerah lain di Aceh. Pengaruh yang besar tersebut menjadikan Syekh Habib Seunagan sebagai sosok yang diakui dan dikagumi. Ia menjadi ulama yang berkharismatik di Aceh dengan banyak karya, baik karangannya sendiri maupun di bantu-tuliskan oleh pembantu-pembantunya.⁶

Setelah ia wafat, tarekat ini dikembangkan oleh anaknya, Habib Syekhuna Muhammad Yasin atau lebih dikenal dengan panggilan Teungku Habib Padang Siali. Disebut demikian karena ia tinggal di sebuah desa yang bernama Padang Siali.⁷ Sama seperti orangtuanya, ia memiliki kharisma yang sangat kuat dalam memimpin umat. Pada masa ia hidup, Belanda mulai menyerang

⁵ *Ibid.*, hal. 116

⁶ *Ibid.*, hal. 117

⁷ Salah satu desa di Kabupaten Nagan Raya

Aceh, sehingga mengharuskannya menggalang kekuatan melawan pasukan penjajahan. Ia memimpin pasukan Muslimin di Seunagan dan berjuang membela agama dan negara dari cengkaman penjajah.⁸

Setelah Teungku Habib Padang Siali wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh Syekhuna Abu Habib Muda Seunagan. Ia tidak lain adalah anak kandung dari Teungku Habib Padang Siali dan cucu dari Habib Seunagan. Pada masa inilah tarekat mampu mencapai pelbagai daerah di Aceh dan jamaahnya lebih dari 50.000 orang.⁹

2. Biografi Habib Muda Seunagan sebagai Mursyid Tarekat Syattariyah Peuleukung

Habib Muda Seunagan atau lebih dikenal dengan nama Abu Peulekung merupakan mursyid pertama yang membawa dan mengenalkan ajaran tarekat Syattariyah di desa Peuleukung. Ia diperkirakan lahir sekitar tahun 1870-an¹⁰ dan wafat pada hari Rabu, 14 Juni 1972.¹¹

Dalam ingatan sejarah, Habib Muda Seunagan lebih dikenal sebagai mursyid tarekat Syattariyah dan menyebut jamaah tarekat Syattariyah saat ini sebagai jmaah Abu

⁸ *Ibid.*, hal,117

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Tidak diketahui pasti tanggal lahirnya. Beberapa penulis memperkirakan lahir pada tahun 1860 tanpa penjelasan alasan. Pun keluarga tidak mengetahui secara pasti, namun masyarakat Nagan Raya meyakini usianya mencapai satu abad. Lihat Sehat, *Abu...* hal. 22-23

¹¹ *ibid*

Peuleukung tidak lain adalah karena ia lahir dan hadir sebagai sosok ulama sekaligus pejuang Aceh pada masa penjajahan. Demikian juga kiprahnya dalam dunia perpolitikan membuatnya lebih dikenal oleh generasinya sebagai sosok yang memiliki kharisma. Ia juga melahirkan sosok-sosok baru yang tidak lepas dari tatanan pemerintahan, keturunnya juga mencerminkan sosok Habib Muda Seunagan hingga saat ini.

Tarekat Syattariyah yang dikembangkan Habib Muda Seunagan di Nagan Raya diyakini memiliki silsilah yang bersambung hingga kepada Rasulullah. Hanya saja, jalur yang persambungan sanad itu bukan dengan akar tarekat yang pernah berkembang di Aceh pada masa kesultanan yang dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili (Syiah Kuala). Ia memiliki silsilah lain yang bertemu Quasyasi, yakni guru tempat Syiah Kuala belajar ilmu agama Islam dan mengambil ijazah tarekat. Dari sana sanad bersambung hingga kepada Rasulullah.¹²

Berikut adalah silsilah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan:

Nabi Muhammad saw

Sayyidina Ali

Imam Husain

Iman Zinal Abidin

¹² *Ibid.* hal. 104

Imam Muhammad Baqir
Syekh Imam Jakfar
Syekh Muhammad Maqribi
Syekh Abi Yazid al-Bustami
Syekh Abi Muzafar
Syekh Muhammad Abi Hasan
Syekh Khadafi
Syekh Muhammad Asyiq
Syekh Muhammad Arif
Syekh Abdullah Syatari
Syekh Qadhi
Syekh Hidayatullah
Syekh Haduwar
Syekh Muhammad Qusya
Syekh Wajidin
Syekh Shifatullah
Syekh Ahmad Tsanawi
Syekh Ahmad Qusyasyi
Syekh Muhammad Thamiri
Syekh Ibrahim
Syekh Muhammad Sa'ir
Syekh Muhammad Suud
Syekh Muhammad Ali
Syekh Muhammad Langien
Habib Abdulrahim Qutubul Wujud

Habib Syekhuna Muhammad Yasin

Abu Habib Muda Seunagan

Habib Quraish

Habib Qudrat (Mursyid hingga saat ini, 2017)¹³

Silsilah di atas menunjukkan Habib Muda Seunagan mengambil tarekat pada Syekh Muhammad Langien, ulama besar yang berdomisili di Teupin Raya, Pidie. Ia menulis beberapa kitab dalam bidang tasawuf. Salah satu kitabnya menjadi pegangan bagi semua pengikut Syattariyah di Aceh yang berjudul Dawaul Qulub yang terhimpun dalam sebuah kitab yang dikenal di Aceh dengan sebutan Kitab Lapan, karena di sana ada delapan buah tulisan ulama yang dihimpun jadi satu.¹⁴

Pernah ada asumsi di masyarakat bahwa Abu Habib Muda Seunagan belajar tarekat dari kepada seorang yang membawa ajaran tarekat yang ‘sesat’ karena menyamakan Syekh Muhammad Khatib Langien dengan Abu Tereubu Ied dari Teupin Raya, Pidie. Abu Tereubu Ied disebut demikian karena ajarannya tidak memiliki sanad yang benar sampai kepada Rasulullah.¹⁵

Adapun Syekh Muhammad Khatib Langien adalah seorang ulama sufi terkenal di Aceh. Ia memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Ahmad Khatib al-Langini,

¹³ *Ibid.*, hal, 107

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

terkenal dengan Teungku Chik di Simpang, pengarang kita Dawa' al Qulub min al-'Uyub dan Mi;raj al-Salikin ila Martabat Wasaliyin bin Jah Sayyid al-'Aifin. Ia lahir di Langien, Teupin Raya, Pidie, hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1252-1273 H/1836-1857 M) hingga Sultan Alaidin Mahmud Syah (1286-1290 H/1870-1876 M). Al-Langini adalah seorang ahli tasawuf dan penggagas neo-sufisme¹⁶ Nuruddin Ar-Ranirry dan Abdurrauf Al-Fansuri. Berdasarkan hasil karyanya, ia dapat digolongkan ke dalam penganut ajaran Tasawuf Amali yang mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan Bermadzhab Syafi'i.¹⁷

Ia juga diberikan nama lain yaitu Teungku Puteh. Tertulis dalam sebuah buku yang ditulis oleh Zentgraff, penulis berkebangsaan Belanda. Buku tersebut menceritakan meletusnya perang antara pasukan Belanda dan aceh Barat yang dipimpin oleh seorang pejuang, Teungku Puteh yang tak lain adalah Habib Muda Seunagan.¹⁸

¹⁶ Neo-sufisme (Sufisme baru) atau kadangkala disebut tasawuf modern. Adanya kesetaraan antara Tasawuf dan Syariat Islam. Neo-sufisme adalah sebuah penghayatan hidup secara batini yang memerlukan seseorang insan itu hidup secara aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Lihat Kasmuri, *Akhlak...* hal. 214.

¹⁷ Sehat, *Abu...* hal. 109

¹⁸ Lihat Sahidin, dkk, *Abu...* hal. 23

Abu peuleukung hidup pada masa penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia mengalami masa perang dengan pasukan kolonial, kerja paksa pada zaman penjajaha Jepang, perang saudara pascakemerdekaan, hingga politik pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Selain di ladang politik, dalam ranah keagamaan, ia adalah seorang ulama yang hidup lintas generasi yang menghadapi dan menyelesaikan pelbagai masalah keagamaan sepanjang masa penjajahan hingga masa kemerdekaan.¹⁹

Habib Muda Seunagan menunjukkan banyak peran besar dalam perkembangan agama, sosial, dan politik Aceh, hal ini diakui baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Banyak penghargaan yang diberikan berupa makam yang terus diziarahi, penabalan nama jalan dan masih banyak lagi. Namun, peran dan pengaruh Habib Muda Seunagan tidak terdokumentasi dengan baik. Ia tidak berada dalam arus utama ingatan masyarakat Islam Nusantara. Bahkan banyak informasi salah yang beredar di masyarakat mengenai Habib Muda Suenagan dan Tarekatnya.²⁰

Habib Muda Seunagan semasa hidupnya memiliki tiga orang istri dan 10 orang anak. Keturunannya terus tumbuh

¹⁹ *Ibid.*, hal, 4

²⁰ *Ibid.*

dan berkembang. Ada tetap menetap di Nagan Raya, ada pula yang berhijrah ke pelbagai provinsi. Keturunannya juga memiliki pengaruh penting dalam sosial masyarakat, seperti banyaknya keturunan Habib Muda Seunagan yang bekerja di instansi pemerintahan. Beberapa dari mereka menduduki jabatan yang strategis, seperti Bupati dan lain-lain.²¹

Setelah ia wafat (1972), tarekat Syattariyah kemudian dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Habib Bustamam, keluarga dan masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Abu Quraish hingga ia wafat pada tahun 1995. Selanjutnya dipegang oleh Habib Qudrat, ia merupakan anak bungsu dari Habib Muda Seunagan. Habib Qudrat masih menjadi mursyid Tarekat Syattariyah Hingga sekarang.

3. Ajaran Tarekat Syattariyah Peuleukung

Ajaran Tarekat Syattariyah peuleukung mulai diingat oleh masyarakat Nagan Raya sejak masa Abu Habib Muda Seunagan dan diamalkan hingga saat ini oleh jamaahnya. Menurut penulis dari banyaknya ajaran tarekat ini terdapat empat pokok ajaran sebagaimana berikut:

²¹ *Ibid.*, hal. 25

a. *Dayah*²² Tarekat

Dalam ajaran Abu Habib Muda, istilah *dayah* memiliki makna yaitu sebuah bangunan yang sama dengan musala/meunasah. *Dayah* tersebut adalah tempat untuk melakukan ritual ibadan dan melaksanakan zikir. Tidak terdapat program seperti *dayah* pada umumnya, karena *dayah* ini hanya digunakan untuk melaksanakan amalan tarekat.²³

Di setiap *dayah* terdapat pemimpin yang disebut sebagai khalifah²⁴ yang diangkat oleh mursyid. Dalam kedudukannya, maka ia bisa memimpin pelaksanaan ratib di sebuah *dayah* di kampungnya.²⁵

Tidak ada yang mengetahui pasti mengapa Habib Muda Seunagan tidak membangun *dayah* dalam bentuk pesantren. Namun melihat apa yang ia laksanakan pada masa hidupnya ia adalah seorang ulama yang lebih suka mengajarkan pendidikan agama Islam bukan di sebuah lembaga pendidikan, tetapi langsung kepada jamaahnya. Dengan demikian

²² *Dayah* secara umum sama dengan pesantren.

²³ *Ibid.*, hal. 119

²⁴ Khalifah adalah seorang pengikut tarekat yang sudah melaksanakan serangkaian ratib dan puasa sehingga ia telah menamatkan maqam-maqam tertentu dalam tarekat.

²⁵ *Ibid.*, hal. 121

seseorang yang ingin belajar dapat langsung mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

b. *Seumayang*²⁷ dan Zikrullah

Habib Muda selalu mengingatkan jaamhnya untuk selalu mengamalkan dua hal ini yaitu *Seumayang* dan *Zikrullah*. Shalat menghubungkan jalan vertikal dengan Allah, sehingga akan membawa seseorang ke hadapan sang Khaliq dengan bermunajat dan mendekatkan diri kepada-Nya.²⁸

Sementara *zikrullah* merupakan inti dari semua ibadah. Dengan mengingat Allah, kita akan selalu sadar bahwa Allah ada bersama kita. Jadi dengan *Seumayang* dan *Zikrullah* sesungguhnya Habib Sudah mengajarkan umat Islam tentang sebuah perilaku hidup yang terkandung dalam ajaran Islam.²⁹

Dalam tradisi Syattariyah, zikir dilakukan dengan suara besar (*jahar*) yang berbeda dengan Naqsabandiyyah yang lebih perlahan (*sirr*). Perbedaan ini diyakini jemaah tarekat hanya pada metode, sementara pada hakikatnya sama saja, yaitu mengingat dan berdoa kepada Allah.³⁰

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Seumayang* (dalam bahasa Aceh) artinya sembahyang/Shalat.

²⁸ *Ibid.*, hal. 145

²⁹ *Ibid.*, hal. 146

³⁰ *Ibid.*, hal. 149

Sebuah tarekat dimulai dengan bai'at. Bai'at adalah perjanjian awal seorang melaksanakan semua zikir yang ada dalam tarekat dengan penuh penghayatan dan keseriusan. Bai'at diperlukan untuk mengatakan komitmen seseorang dalam sebuah tarekat. Dengan bai'at maka seorang jamaah tarekat akan melaksanakan ritual secara serius dan tekun, tidak main-main.³¹

Ritual terpenting dalam tarekat Syattariyah adalah zikir atau dikenal dengan *rateb* (ratib). *Rateb* merupakan membacakan kalimat tauhid secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Dimulai dengan membaca *laailaahailallah, Allah, Allahu, dan Hu*. Dalam tarekat Syattariyah *rateb* ini dikenal dengan *rateb limong* (*rateb* lima), karena ada lima buah bacaannya. Namun selain ratib tersebut, ada banyak model lain yang dilafalkandalam waktu berbeda-beda. Semua ratib merupakan kata dalam asmaul husna, atau berupa takbir, tahmid, dan tasbih. Model ratib ini tidak hanya dilakukan oleh jamaah Syattariyah, namun juga beberapa tarekat lain, termasuk Naqsabandiyyah dengan beberapa variasi yang berbeda.³²

³¹ *Ibid.*, hal, 149

³² *Ibid.*, hal, 150.

c. Berdakwah Melalui Hobi

Habib Muda Seunagan melakukan dakwah sesuai kondisi masyarakatnya pada saai itu. Kondisi geografis Seunagan terdapat banyak aliran sungai membuat masyarakatnya hidup dengan memanfaatkan sungai untuk mencari ikan. Hampir semua masyarakat pada saai itu memiliki keterampilan menangkap ikan.³³

Begitu juga dengan Habib Muda Seunagan, ia memiliki hobi menangkap ikan dan sering menyusuri sungai Jeuram dan Beutong pada sore hari untuk mencari ikan. Habib selalu singgah di desa yang dilewatinya serta mengajak warga untuk ikut bersamanya mencari ikan. Setelah menunaikan shalat magrib, Habib menggunakan kesempatan itu untuk berdzikir di alam terbuka hingga waktu isya. Usai shalat isya, Habib dan pengikutnya melanjutkan mencari ikan. Habib Muda Seunagan ingin mengajarkan masyarakat bahwa berdakwah dapat dilakukan dengan apa saja.³⁴

³³ *Ibid.*, hal. 160

³⁴ *Ibid.*

d. Ibadat, *Hareukat*, Bermasyarakat, Istirahat

Ada empat ajaran Habib yang sering kali diulang oleh Habib Muda Seunagan. Empat nasihat tersebut adalah:

1) Ibadat

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³⁵

Ibadah merupakan perintah Allah yang harus dilakukan oleh semua umat Islam sepanjang hayatnya. Beberapa ibadah pokok adalah shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu.³⁶

2) *Hareukat*

Yang dimaksud dengan *hareukat* adalah kebutuhan manusia untuk hidup didunia, seperti makanan, pakaian, rumah, dan lainnya. Adapun kesemua itu perlu diperoleh dengan usaha sendiri

³⁵ Lajnah Pentashihan al-Quran Kemenag RI, *Mushaf Aisyah al-Quran, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, Bandung: Penerbit al-Quran, 2010, hal. 523

³⁶ Sehat, *Abu....*, hal. 163

dengan pekerjaan yang halal. Jika hareukat telah terpenuhi maka ibadat dapat dilakukan dengan sempurna dan tenang.³⁷

3) Bermasyarakat

Manusia hidup sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dalam sebuah komunitas sosial yang luas. Dengan interaksi manusia dapat saling menolong dan membela.³⁸

4) Istirahat

Istirahat adalah berhenti sejenak dari aktivitas sepanjang hari. Tubuh membutuhkan istirahat dengan memberikan kesempatan kepada seluruh otot dan otak untuk melakukan refreshing. Refreshing dapat dilakukan dengan mencari hiburan untuk menyenangkan diri namun tetap sesuai dengan syariat.³⁹

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, hal. 164

B. Metode Hisab dalam Penentuan Awal dan Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Peuleukung

1. *Tāj al-Mulūk*⁴⁰ Sebagai Dasar Rujukan dalam Menghitung Awal Bulan Kamariah

Tāj al-Mulūk merupakan kitab tarekat Syattariah Peuleukung yang digunakan sebagai pedoman dalam menghisab.⁴¹ *Tāj al-Mulūk* sering dikatakan sebagai kitab orang Aceh dan tertulis dalam bahasa Melayu (*Jawoe*). Adapun yang menuliskannya adalah Syekh Abbas

⁴⁰ Perlu diketahui, judul kitab yang digunakan sebagai pedoman dalam metode penentuan awal Ramadhan jamaah tarekat Syattariyah Peuleukung tersebut tertulis dengan تاج الملك dalam hal ini jika merujuk pada kamus bahasa arab, تاج berarti mahkota dan الملك dapat dibaca dengan *al-Mulku* berarti kekuasaan; *al-Milku* berarti milik; *al-Malku* berarti pemilik-raja; *al-Muluku* berarti kaki-kaki binatang; *al-Maliku* berarti raja-pemilik; *al-Malaku* berarti malaikat. Penulis mempertimbangkan penjelasan yang terdapat di halaman judul, bahwa yang dimaksud dengan تاج الملك adalah “*kaulah qamar pakaian segala raja-raja yang aturkan dengan beberapa bagi daripada mityar terkarang bermula urut kaulah qamar itu kafiyyah emas yag dibibubuh permata dengan anting dan yakut dan zamrud dan mityar lulu maka kaulah pakaian raja-raja hulu balang dan orang yang besar-besar*” demikian penulis berpendapat bahwa ada kesalahan dalam tulisan tersebut karena الملك jika diartikan dengan para raja maka seharusnya tertulis dengan الملوك. Jamak dari الملك adalah الملوك. Lihat Ahmad, *Kamus...*, hal... hal ini juga dikukuhkan oleh Abu Samina Daud dalam wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017, judul kitab tersebut berarti mahkota para raja. Penulis juga merujuk pada Hasna Tuddar Putri yang berjudul “Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Awal Bulan Hijriyah” Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo, hal. 83 menulis dengan redaksi *Tāj al-Mulūk* berarti mahkota para raja.

⁴¹ Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

Kutakarang⁴². Karya yang dimaksud itu berjudul *Siraj al-zalam fī ma'rifati sa'di wa al-nahas fī al-syuhuri wa al-aiyam*, yang dicetak pada bagian pertama kumpulan *Tāj al-Mulūk*. Karya ini dikenalkan oleh Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi⁴³.

Syekh Abbas Kutakarang dikenal sebagai ahli astronomi⁴⁴ dan astrologi dunia melayu dengan kitabnya *Siraj az-zalam*, namun kitab tersebut saat ini sudah tidak ditemukan di Aceh, karena sudah diganti dengan kitab *Tāj al-Mulūk*.⁴⁵ Pada akhir kitab Syekh Abbas, Syekh Ismail Al-Asyi mencatat:

⁴² Syekh Abbas Kutakarang merupakan seorang ulama besar yang berasal dari Aceh dan memiliki banyak karya tulis salah satunya adalah yang membahas tentang falak.

⁴³ Syekh Ismail bin Abdul Muthalib terkenal sebagai penyusun dan pentashih karya-karya ulama nusantara. Dalam tulisan Wan Mohd. Shagir Abdullah menyebutkan bahwa Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi, setelah lama belajar dan mengajar di Makkah oleh gurunya Syekh Ahmad Fathani mengirim beliau ke Mesir untuk mengurus dan membina kader-kader muda Islam Nusantara yang sedang belajar di Al Azhar Kairo bersama Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin, Syekh Ahmad Thahir Khatih, Syekh Abdurrazak bin Muhammad Rais, dan Syekh Muhammad Nur Fathani. Hasna Tuddar Putri, “*Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Penentuan Awal bulan Hijriyah*”, Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang, Perpustakaan Uin Walisongo, 2010, hal. 83

⁴⁴ Nama lain dari Syekh Abbas Kutakarang adalah Teungku Chik Kutakarang yang diabadikan sebagai nama untuk Observatorium Aceh yaitu Observatorium Teungku Chik Kutakarang.

⁴⁵ Ibid.

“Maka telah selesai hamba salin kitab ini dalam negeri Mekkah Musarrafah pada hari sabtu, pada 28 hari bulan Rabiul Awal 1306 H.”

Kitab terakhir dalam *Tāj al-Mulūk* adalah yang berjudul *Hidayatul Mukhtar* karya Syekh Wan Hasan bin Wan Ishaq Al-Fatani. Cetakan awal yang telah ditemui ialah yang diusahakan oleh *Maṭba’ah al-Miriyah al-Kainah*, Mekkah, 1311 H/1839 M.⁴⁶

Pada dasarnya, kitab karya Syekh Abbas ini bukan hanya membicarakan persoalan ilmu falak saja, tetapi bersifat menyeluruh. Kitab *Tāj al-Mulūk* terdiri dari dua bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama menjelaskan tentang penanggalan Hiriah dengan metode hisab yang bermacam ragam, dan bab kedua membicarakan tentang astrologi terhadap aktivitas apakah baik, buruk, kecelakaan, untung atau rugi. Syekh Abbas juga memiliki catatan terkait waktu-waktu kecelakaan yang baik berdasarkan penanggalan Hijriah.⁴⁷

Di dalam kitabnya juga terdapat jadwal yang merupakan ringkasan tentang tanggal baik dan kecelakaan dalam satu bulan menurut mazhab Ja’far Shidiq. Begitu juga terkait dampak dari nama hari awal tahun terhadap

⁴⁶ Maswardi, *Syeik Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, Ulama Aceh di Mesir*, <http://leser-aceh.blogspot.co.id> 2012. Diakses pada tanggal 9 Mei 2017.

⁴⁷ Hasna, *Pemikiran...hal.* 84

kondisi pemerintah, cuaca, bencana alam dan dampaknya terhadap kehidupan. Dalam bab kedua ini Syekh Abbas juga memiliki catatan ilmu prediksi tentang sifat seseorang, kehidupan dan kematian dengan cara menghitung huruf nama dan bintang saat kelahiran. Catatan ini dikutip dari madzhab Imam Ja'far Sidiq dan madzhab Abu Ma'syar al-Falaki.⁴⁸

Tāj al-Mulūk juga terkenal sebagai kitab Tabib yang berisi tentang pengobatan.⁴⁹ Dalam beberapa bab bagiannya juga membahas tentang penentuan musim tanam untuk petani, atau musim melaut untuk nelayan, kemudia mengenai hari baik untuk melakukan sesuatu, tuntutan perilaku serta budi pekerti dan masih banyak lagi.

Penetapan jumlah hari untuk tahun dan bulan adalah sebagaimana tahun Hijriah secara umum. Dalam satu tahun kamariah berjumlah 354 hari untuk tahun *basīṭah* dan 355 untuk tahun *kabisaṭ*. Sedangkan untuk umur bulan, ada yang berjumlah 29 hari atau 30 hari, dengan ketetapan umur Bulan urutan ganjil berjumlah 30 hari dan urutan genap berjumlah 29 hari. Untuk bulan ke 12

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ T. A. Sakti, Membedah Tiga Manuskrip Aceh Mengenai Kesehatan dan Kedokteran, <https://tambah.wordpress.com/2009/08/29/membedah-tiga-manuskrip-aceh/>, 2011, diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

tergantung pada tahun tersebut adalah tahun *kabisaṭ* atau tahun *basīṭah*. Jika tahun *kabisaṭ* maka jumlah hari bulan ke 12 adalah 30 hari, sedangkan untuk tahun kabisaṭ berjumlah 29 hari.⁵⁰

Adanya tahun *kabisaṭ* dan *basīṭah* karena bulan hijriah itu dihisab dari satu ijtimak ke ijtimak berikutnya. Ijtimak terjadi ketika 29 hari dan terkadang 30 hari. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang menentukan bulan *Qibty*. Penanggalan Qibty merupakan penanggalan orang Mesir kuno, sebagaimana didefenisikan dalam Eskandarani bahwa kalender Qibty awal tahun dimulai bulan, awal harinya yaitu 29 Agustus menurut kalender Julian (ET), 11 september menurut kalender Gregorian (barat) dengan panjang 30 hari bulan. Dan bagian dari tahun Mesir kuno menjadi tiga bab: Musin Banjir (Agt), musin dingin atau penyemaian (Bert), musim panas atau panen. Namun tidak menyeluruh, hanya sebagai pengenalan karena kitab ini hanya fokus pada penanggalan Hijriyah.⁵¹

Jika dilihat dari konsep tentang hisab dan rukyah, Syekh Abbas tetap mempertimbangkan kaedah astronomi dalam hisab dan rukyah, tidak hanya bersifat '*urfi*'. Dalam sebuah catatan yang diutip dari kitab '*Umdah at-Tulab*,

⁵⁰ Ismaill bin Abdul Mutalib al-Asyi, *Tāj al-Mulūk*, Mekkah: Mathba'ah Al-Miriyah Al-Kainah, 1839, hal.6

⁵¹ Hasna, *Pemikiran...*, hal. 89

kitab ini menyebutkan bahwa dalam penanggalan Arab, terkadang dua bulan berturut-turut berjumlah 30 hari dan dua bulan berturut-turut berjumlah 29 hari.⁵²

Untuk menentukan tahun Hijriyah termasuk dalam tahun *kabisať* atau tahun *basīťah*, Syekh Yahya Muhammad Khattab mengatakan dalam kitab *‘Umdah at-Tullab*:

“ketahuilah bahwa setiap tahun arab terdapat sebelas tahun kabisať yaitu tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Adapun tahun selain tahun tersebut itu termasuk pada tahun basīťah.”

Berikut cara menghitung tahun *kabisať* dan *basīťah*

- a. Tahun yang dicari atau tahun *naqisah* dibagi 30. Apabila habis dibagi tanpa sisa, maka tahun itu termasuk pada tahun basitah.
- b. Apabila ada sisa, maka sisanya diturunkan kepada data tahun yang termasuk pada tahun *kabisať* yang jumlahnya sebelas. Apabila angka dari sisa itu sama dengan data tahun *kabisať*, berarti tahun itu termasuk tahun *kabisať*. Dan apabila datanya tidak sama dengan

⁵² Ismail *Tāj...*, hal. 6

data tahun kabisat, maka tahun itu termasuk tahun *basīṭah*.⁵³

Untuk menentukan awal tahun kitab ini memulai dengan tahun *wau* (و). Perhitungannya dapat menggunakan siklus delapan tahun. Contohnya untuk mengetahui awal tahun 1266 H adalah dengan membagi 1266 H dengan angka delapan sisanya adalah dua dan dihitung mulai dari tahun *wau*(و) jadi tahun 1266 H merupakan tahun dal akhir.

Cara perhitungan untuk menentukan hari awal bulan Rajab tahun 1266 H, nama huruf tahun tersebut adalah *ba* (ب). Huruf *ba* (ب) itu angkanya dua 2 dan *dal* (د) angkanya 4, maka jumlahnya 6. kemudian dihitung dimulai hari Rabu⁵⁴ sampai jumlahnya 6. Maka awal bulan Rajab 1266 H jatuh pada hari Senin.⁵⁵

⁵³ Hasna, *Pemikiran...*, hal. 91

⁵⁴ Hari pada baris pertama merupakan perhitungan yang dimulai pada hari Rabu, sedangkan hari pada baris kedua.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 102

Tabel 3.1

ضظغ طصظ	ثبخذ حفص		قرشت زغد	سعضف وسخ		كلمن هنت	حطي دمت	خاش	هوز بكر	ابجد ايقع
د 4	و 6	ب 2	د 4	ز 7	ج 3	ه 5	ا 1	حر ف بولن	ن ع س	عدد
سبت احد	اثنين ثلاثاء	خميس جمعة	سبت احد	ثلاثاء اربعاء	جمعة سبت	احد اثنين	اربعاء خميس	ز 7	م م م	30
اثنين ثلاثاء	اربعاء خميس	سبت احد	اثنين ثلاثاء	خميس جمعة	احد اثنين	ثلاثاء اربعاء	جمعة سبت	ب 2	م م م	29
ثلاثاء اربعاء	خميس جمعة	احد اثنين	ثلاثاء ثلاثاء	جمعة سبت	اثنين ثلاثاء	اربعاء خميس	سبت احد	ج 3	ا ر ب ع ا و ل	30
خميس جمعة	سبت احد	ثلاثاء اربعاء	خميس جمعة	احد اثنين	اربعاء خميس	جمعة سبت	اثنين ثلاثاء	ه 5	ا ر ب ع ا و ل	29

جمعة	احد	اربعاء	جمعة	اثنين	خميس	سبت	ثلاثاء	و	جماد اول	30
سبت	اثنين	خميس	سبت	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	6		
احد	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	ا	جماد اجر	29
اثنين	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	1		
اثنين	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	ب	رجب	30
ثلاثاء	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	2		
اربعاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	د	شعبان	29
خميس	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	اربعاء	جمعة	اثنين	4		
خميس	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	اربعاء	جمعة	اثنين	هـ	رمضان	30
جمعة	احد	اربعاء	جمعة	اثنين	خميس	سبت	ثلاثاء	5		
سبت	اثنين	خميس	سبت	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	ز	شوال	29
احد	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	7		
احد	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	ا	ذو القعدة	30
اثنين	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	1		
ثلاثاء	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	ج	ذو الحجة	29
اربعاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	3		

2. Metode Tarekat Syattariyah Peuleukung dalam Penentuan Puasa

Jamaah tarekat Syattariyah Peuleukung selalu mendahului pemerintah dalam memulai puasa hal ini dikarenakan adanya perbedaan metode yang dipakai oleh tarekat dengan metode yang digunakan oleh pemerintah. Masyarakat yang mendahului pemerintah dalam berpuasa disebut dengan *puasa tuha* atau puasa awal.⁵⁶ Terdapat dua metode yang dipakai dalam penentuan 1 Ramadan. Pertama, mereka menghisab dengan bilangan lima.⁵⁷

Bilangan lima yang dipakai dalam penentuan awal Ramadan ini sangat sederhana, yaitu cukup menambahkan lima hari dihitung dari hari jatuhnya awal Ramadan pada tahun sebelumnya. Cara ini yang masyhur oleh jamaah tarekat Syattariyah.

Kedua, menghitung dengan menggunakan kitab *Tāj al-Mulūk*. Perbedaannya terletak pada cara menghitungnya. Menghitung dengan menggunakan *Tāj al-Mulūk* tidak sama dengan perhitungan hisab bilangan lima serta juga berbeda dengan perhitungan hisab yang dijelaskan dalam

⁵⁶ Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

⁵⁷ *Khumasī* berasal dari kata *khamsatun* artinya lima. Jika merujuk pada Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Penerbit Progresif, 1997, hal. 368, maka *Khumasī* dalam bahasa arabnya *الخماسي* artinya “yang terdiri dari lima”.

kitab tersebut. Yang dimaksud dengan menghitung berdasarkan kitab *Tāj al-Mulūk* hanya sebatas mengacu pada tabel yang terdapat pada halaman 13 kitab *Tāj al-Mulūk*. Tidak banyak yang dapat menjelaskan perhitungan hisab dengan cara yang terdapat pada kitab ini.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Abu Marsyul Alam selaku ketua mukim tarekat Syattariyah Peuleukung ada seorang ulama yang memahami dan menghisab dengan menggunakan kitab *Tāj al-Mulūk* yaitu Abu Samina Daud. Berikut hasil dari ketetapan 1 Ramadan jamaah tarekat Syattariyah Peuleukung dengan menggunakan bilangan lima selama kurun waktu 6 tahun terakhir dan selalu mengawali pemerintah dalam memulai puasa dapat disimpulkan sebagaimana dalam tabel di bawah ini.⁵⁸

Tabel. 1

(Hasil penetapan berdasarkan bilangan lima dan penetapan pemerintah)

No	Tahun	Bilangan lima	Pemerintah
1	1433 H	Kamis	Sabtu
2	1434 H	Senin	Rabu

⁵⁸ Data ini penulis dapat dari media massa untuk tarekat Syattariyah Peuleukung.

3	1435 H	Jumat	Minggu
4	1436 H	Selasa	Kamis
5	1437 H	Sabtu	Senin
6	1438 H	Rabu	Sabtu

Dalam menentukan kapan jatuhnya 1 Ramadan tarekat ini murni menggunakan hisab tanpa perlu merukyah.⁵⁹ Hisab yang digunakan oleh tarekat Syattariah Peulekung ini telah ada dan diamalkan terus menerus sejak 200 tahun lalu. Dibawa oleh Habib Abdulrahim Qutubul Wujud Seunagan yang merupakan kakek dari Habib Muda Seunagan.⁶⁰

Tarekat ini memiliki beberapa ketentuan dalam menentukan 1 Ramadan. Beberapa ketentuan tersebut adalah:

a. Hari yang Dihindari dalam Memulai Puasa

Terdapat hari yang tidak dapat dipakai dalam memulai puasa yang diamalkan oleh tarekat Syattariyah Peulekung yaitu tidak boleh memulai puasa pada hari

⁵⁹ Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peulekung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

⁶⁰ Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peulekung (wawancara, Peulekung, 26 Januari 2017)

Rabu dan Jumat.⁶¹ Kedua hari ini tidak pernah dijadikan hari dalam memulai puasa. Hal ini telah diamalkan seperti yang dicontohkan oleh mursyid mereka sebelumnya.

Menghindari puasa pada dua hari tersebut karena masuknya faktor tradisi.⁶² Mereka menyakini jika menghindari puasa pada hari Rabu dan hari Jumat sama dengan menghindari bencana. Amalan ini adalah berdasarkan tradisi yang terus dijaga oleh jamaah tarekat Syattariyah Peuleukung sampai saat ini.⁶³

Menurut Tgk. Said Jamaluddin, ketua MPU Nagan Raya, alasan dari dilarangnya hari Jumat karena dalam syariat adanya larangan ketika berpuasa pada hari Jumat. Adapun hari Rabu dipercaya bahwa hari tersebut banyak terdapat bencana.⁶⁴ Untuk menghindari itulah mereka tidak memulai puasa pada hari Rabu dan Jumat.

Selain Rabu dan Jumat terdapat satu hari lagi yang tidak dapat dipakai untuk memulai puasa yaitu pada hari

⁶¹ Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

⁶² Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen (Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Abu Said Jamaluddin, Ulama dan Ketua MPU Nagan Raya (Wawancara Via Telefon, Semarang, 2 Juni 2017)

Ahad.⁶⁵ Hal ini disampaikan oleh Abu Samina Daud sebagai ulama yang memakai hisab dengan menggunakan kitab *Tāj al-Mulūk*.

Secara umum yang diketahui oleh jamaah tarekat Syattariyah yang menggunakan perhitungan dengan bilangan lima hanya ada dua hari yang tidak boleh dijadikan permulaan hari dalam berpuasa yaitu Rabu dan Jumat. Ini telah dilakoni sejak turun temurun dan terus dilakukan demikian, maka mereka menjaganya sebagai bentuk apresiasi terhadap peninggalan nenek moyang mereka.

Ketika perhitungan jatuh pada hari larangan seperti yang telah disebutkan, maka selanjutnya adalah menambah satu hari atau mengurangi satu hari setelah hari larangan. Penambahan dan pengurangan ini berlaku selama periode lima tahun naik (*limong thoen ek*) dan lima tahun turun (*limong thoen truen*).

Limong thoen ek maksudnya adalah mundur satu hari jika bertemu hari Rabu diundur menjadi hari Kamis dan jika bertemu hari Jumat diundur menjadi hari Sabtu. Adapun *limong thoen truen* artinya maju satu hari lebih cepat jika bertemu hari Rabu menjadi hari Selasa dan

⁶⁵ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah kecamatan Pante Ceureumen (Wawancara Via Telefon, Semarang, 7 Mei 2017)

maju menjadi hari kamis saat perhitungannya bertemu pada hari Jumat.

b. Umur Bulan Ramadan Selalu Berjumlah 30 Hari

Umur bulan Ramadan diyakini oleh tarekat Syattariyah Peuleukung selalu genap berjumlah 30 hari. Sebagaimana Abu Samina Daud menerangkan:

*Dalam pelaksanaan puasa selalu genap 30 hari tidak pernah kurang dari itu karena kami merasa kurang jika tidak genap berpuasa selama 30 hari.*⁶⁶

Umur bulan yang selalu berjumlah 30 identik dengan hisab ‘*urfi* Umar, Aboge dan Asapon.⁶⁷ Berdasarkan hal tersebut maka dalam sistem ini umur bulan Syakban dan Ramadan adalah tetap, yaitu 29 hari untuk Syakban dan 30 hari untuk Ramadan.⁶⁸

Kalender Hijriah dengan sistem hisab ‘*urfi* hanya layak untuk dijadikan sebagai kalender sipil tidak dapat digunakan untuk pelaksanaan ibadah.⁶⁹ Dalam riwayat pelaksanaan Ramadan pada masa Nabi Muhammad Saw

⁶⁶ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen (Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

⁶⁷ Afif, *Aplikasi...*, hal. 61

⁶⁸ Muh. Nashiruddin, *Kalender Hirjiyah Universal*, Semarang: El-Wafa, 2013, hal. 165

⁶⁹ Ibid.

yang pada masa itu melakukan rukyat selama 9 tahun, umur bulan Ramadan berjumlah 29 hari selama 6 tahun dan 30 hari selama 3 tahun.⁷⁰ Hal ini harus diperhatikan agar pelaksanaan puasa Ramadan dapat sesuai dengan apa yang pernah dilakukan Rasulullah Saw.

c. Musyawarah Dalam Mengambil Keputusan

Untuk menentukan kapan dimulai puasa tidak serta merta diputuskan oleh orang-orang yang sudah mengerti perhitungan. Namun, secara tegas, Abu Marsyul Alam selaku ketua dalam majlis selalu mengatakan bahwa penentuan awal Ramadan akan dimusyawahkan 15 hari sebelum puasa yakni sekitar tanggal 15 Sya'ban. Memulai awal Ramadan selalu tergantung pada keputusan majlis.⁷¹

Majlis dihadiri oleh setiap khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung dan dilakukan di masjid Jami' Habib Muda Seunagan Peuleukung. Beberapa khalifah berkumpul untuk memberikan pendapatnya masing-masing tentang hisab yang telah mereka hitung. Keputusan diambil berdasarkan keputusan majlis.⁷²

⁷⁰ Afif, *Aplikasi...*, hal. 61

⁷¹ Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

⁷² Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

BAB IV
ANALISI METODE TAREKAT SYATTARIYAH
PEULEUKUNG DALAM PENENTUAN AWAL DAN AKHIR
RAMADHAN

A. Bilangan Lima Sebagai Metode Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan Tarekat Syattariyah Peuleukung

Lima menjadi angka yang dipakai untuk menentukan awal bulan Hijriah dengan cara dengan menambahkan lima hari dari hari awal bulan Hijriah tahun sebelumnya.¹ Contoh, untuk mengetahui 1 Ramadan pada tahun 1437 H adalah dengan mengetahui hari pada 1 Ramadan tahun 1436 H. Hari 1 Ramadan pada tahun 1436 H adalah hari Selasa², maka hitunglah lima hari dengan menjadikan hari Selasa sebagai patokan (Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu). Dengan demikian dapat diketahui pada tahun 1438 H 1 Ramadan jatuh pada hari Sabtu. Berikut data penetapan 1 Ramadan tarekat Syattariyah Peuleukung dalam lima tahun terakhir berdasarkan liputan media massa (1433 H – 1437 H):³

¹ Ismail, *Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya*, pdf. <https://academia.edu.com>

² Serambinews, *Sebagai Warga Nagan Raya Mulai Puasa Kemarin*, <http://aceh.tribunnews.com/2015/09/21/sebagian-warga-nagan-mulai-puasa-kemarin>, 2015 (diakses pada 1 Juni 2017)

³ Maksimalina, *Ini Penetapan Hari Raya Idul Fitri Abu Habib Muda Seunagan Menurut Kepala Studi Ilmu Falak*, <http://klikkabar.com/2016/07/05/ini-penetapan-hari-raya-idul-fitri-abu-habib-muda-seunagan-menurut-kepala-studi-ilmu-falak/>, 2016. Diakses pada tanggal 6 Desember 2016.

Tabel 4.1 (Tabel hari pada 1 Ramadan dengan hisab
bilangan lima)

No	Tahun	Hisab Bilangan Lima Tarekat Syattariyah Peuleukung
1	1433 H	Kamis
2	1434 H	Senin
3	1435 H	Jumat
4	1436 H	Selasa
5	1437 H	Sabtu

Dilihat dari tabel di atas, bahwa penentuan 1 Ramadhan adalah dengan bilangan lima, dari satu tahun ke tahun berikutnya terdapat penambahan empat. Menurut KH. Slamet Hambali, ahli seklaigus dosen falak di UIN Walisongo Semarang setiap penambahan lima empat dari maka disebut ‘*urfi ruba’ī* (رباعي)⁴ maka dalam 1 tahun Hijriah berjumlah 354 hari (*basīṭah*). Metode ini disebut dengan hisab ‘*urfi*

⁴ رباعي dalam bahas Arab berasal dari kata اربعة artinya empat. lihat Louis Ma’luf, *al-Munjid fī al-Ghah*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986, hal.246. رباعي artinya “yang terdiri dari empat” lihat Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal, 467.

karena menggunakan perhitungan dengan cara merata-ratakan waktu edar bulan mengelilingi bumi.⁵

Ismail, dosen Ilmu Falak di salah satu perguruan tinggi di Aceh mengatakan bahwa hisab yang digunakan tarekat ini besar kemungkinan masuk ke dalam hisab *'urfī khumāsī*.⁶ Melihat tarekat Syattariyah selalu menggurutkan jumlah bulan 30 hari pada bulan ganjil dan 29 hari pada bulan genap maka jumlah hari dalam setahun adalah 354. Jika dalam satu tahun berjumlah 354 hari maka sistem *'urfī ruba'ī* lebih tepat karena 354 hari dibagi 7 (jumlah hari dalam seminggu) adalah empat.

Berdasarkan teori Hisab *'urfī* pada setiap 30 tahun (1 Daur) penanggalan akan terulang.⁷ Pada satu tahun umurnya berjumlah 354 (*basīṭah*) dan berjumlah 355 (*kabisaṭ*). 1 daur terdapat 11 tahun dan satu tahun umurnya berjumlah 355 (*kabisaṭ*) dalam 1 daur terdapat 19 tahun.⁸ Penggunaan *'urfī* secara umum bahwa terkadang jumlah dalam 1 tahun Hijriah berjumlah 354 atau 355 hari.

Tarekat ini mengatakan bahwa hisab mereka masuk ke dalam hisab hakiki, melihat penggunaan hari yang hanya merata-ratakan terhadap peredaran bulan maka berdasarkan

⁵ Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 30

⁶ Ismail, Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya, Pdf. <https://academia.edu>

⁷ *Ibid.*

⁸ Muh. Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, Semarang: El-WAFA, 2013, hal. 125

hisab yang berkembang saat ini bukan termasuk hisab hakiki. Namun di sisi lain hal yang harus dipahami adalah meskipun demikian tidak dapat serta merta menyalahkan suatu sistem penanggalan dilihat dari kaca mata keakuratan data saat ini karena memang pada saat itu hisab yang digunakan adalah hisab yang berkembang pada saat itu dan diyakini kebenarannya serta dijalankan dalam ritual ibadah. Bersamaan dengan itu semua kurangnya pengetahuan tentang hisab yang kini sudah berkembang karena letak geografis tarekat ini jauh dari kota.

Terhadap metode *urfī ruba'ī* tarekat ini memiliki beberapa ketentuan yang akan mempengaruhi hasil dari penetapannya. Sehingga hasil yang didapatkan melalui hisab *'urfī ruba'ī* ini akan berbeda. Salah satu dari ketentuan tersebut adanya hari yang harus dihindari pada 1 Ramadan. Adapun data 6 tahun (1433 H – 1438 H) terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 (tabel perbandingan hasil hisab *'urfī ruba'ī* dengan pelaksanaan puasa Tarekat Syattariyah Peuleukung)

No	Tahun	<i>ruba'ī</i>	1 Ramadan Tarekat Syattariyah Peuleukung
1	1433 H	Kamis	Kamis
2	1434 H	Senin	Senin

3	1435 H	Jumat	Kamis ⁹
4	1436 H	Selasa	Selasa
5	1437 H	Sabtu	Sabtu
6	1438 H	Rabu	Kamis

Pada tahun 1435 H dan 1438 H menurut perhitungan *ruba'ī* 1 Ramadan jatuh pada hari Rabu Jumat dan, namun dalam pelaksanaannya tahun 1435 H pada hari Kamis dan tahun 1438 H 1 Ramadan pada Kamis. Telah terjadi pergeseran pada dua tahun tersebut. Untuk tahun tahun 1435 H maju dari hari Jumat menjadi hari Kamis dan tahun 1438 H mundur satu hari dari hari Rabu menjadi hari Kamis.¹⁰

Hisab *'urfī ruba'ī* ternyata tidak selalu konsisten digunakan terlihat pada tahun 1435 tarekat ini berpuasa pada hari Kamis meskipun metode *'urfī ruba'ī* jatuh pada hari Jumat. Penambahan hari dari tahun tahun 1434 ke 1435 hanya 3 hari berarti pada tahun tertentu tarekat ini menggunakan *'urfī sulāsī* (bilangan tiga). Penambahan tidak hanya tiga atau empat hari, pada tahun 1438 terdapat lima penambahan hari dari tahun sebelumnya hisab *'urfī khumasī*.

⁹ Rimanews, *Umat Muslim Pengikut Habib Muda Seunagan Puasa Hari ini*, <http://rimanews.com/nasioanal/peristiwa/puasa/ramadan>, 2015. Diakses pada 3 Februari 2017.

¹⁰ Dalam bahasa Aceh mundur ini masuk dalam konsep *limoong thoen ek* (lima tahun naik). Adapun maju masuk dalam konsep *limong thoen treun* (Lima tahun mundur) untuk pembahasan lebih lanjut akan penulis jelaskan pada sub bab ke dua.

Abu Samina Daud, khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung mengatakan “*kami berpedoman kepada kitab Tāj al-Mulūk dalam menentukan awal bulan Kamariah*”.¹¹ Metode yang dipakai dalam kitab *Tāj al-Mulūk* adalah hisab ‘*urfī* karena identik dengan hisab ‘*urfī* Aboge (*Alif Rabo Wage*).¹² Ini terlihat pada 1 Muharam pada bulan Hijriah dimulai pada hari Rabu.

Kitab *Tāj al-Mulūk* juga memberikan penjelasan adakalanya tahun itu *kabisaṭ* adanya kalanya tahun itu *basīṭah*.¹³ Jika dilihat dari sistem *ruba’ī* yang terus menerus maka setiap tahun itu hanya akan ada tahun *kabisaṭ*. Dalam hal praktisnya tarekat ini mengadopsi tabel pada halaman 13 yang terdapat pada kitab *Tāj al-Mulūk*,¹⁴ namun tidak dengan cara-cara yang dimaksudkan dalam kitab tersebut.

¹¹ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunung Kinco, 31 Januari 2017)

¹² Hasna Tuddar Putri, “*Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Penentuan Awal bulan Hijriyah*”, Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang, Perpustakaan Uin Walisongo, 2010, hal. 97

¹³ Ismaill bin Abdul Mutalib al-Asyi, *Tāj al-Mulūk*, Mekkah: Mathba’ah Al-Miriyah Al-Kainah, 1839, hal.6

¹⁴ *Ibid.*, hal. 13

ضظغ طصط	ثبخذ حفص		قرشت زغد	سغفض وسخ		كلمن هنت	حطي دمت	خاش	هوز بكر	ابجد ايقع
د 4	و 6	ب 2	د 4	ز 7	ج 3	ه 5	ا 1	حر ف بولن	ت ث ج ب ا	عدد
سبت احد	اثنين ثلاثاء	خميس جمعة	سبت احد	ثلاثاء اربعاء	جمعة سبت	احد اثنين	اربعاء خميس	ز 7	م م م م م	30
اثنين ثلاثاء	اربعاء خميس	سبت احد	اثنين ثلاثاء	خميس جمعة	احد اثنين	ثلاثاء اربعاء	جمعة سبت	ب 2	ص ص ص ص ص	29
ثلاثاء اربعاء	خميس جمعة	احد اثنين	ثلاثاء ثلاثاء	جمعة سبت	اثنين ثلاثاء	اربعاء خميس	سبت احد	ج 3	ا ر ب ع ا و ل	30
خميس جمعة	سبت احد	ثلاثاء اربعاء	خميس جمعة	احد اثنين	اربعاء خميس	جمعة سبت	اثنين ثلاثاء	ه 5	ا خ ر ر ب ع ا خ ر	29
جمعة سبت	احد اثنين	اربعاء خميس	جمعة سبت	اثنين ثلاثاء	خميس جمعة	سبت احد	ثلاثاء اربعاء	و 6	ا ح م ل ا و ل	30

احد	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	ا	جمادى الاخر	29
اثنين	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	1		
اثنين	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	ب	رجب	30
ثلاثاء	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	2		
اربعاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	د	شعبان	29
خميس	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	اربعاء	جمعة	اثنين	4		
خميس	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	اربعاء	جمعة	اثنين	هـ	رمضان	30
جمعة	احد	اربعاء	جمعة	اثنين	خميس	سبت	ثلاثاء	5		
سبت	اثنين	خميس	سبت	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	ز	شوال	29
احد	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	7		
احد	ثلاثاء	جمعة	احد	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	ا	ذو القعدة	30
اثنين	اربعاء	سبت	اثنين	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	1		
ثلاثاء	خميس	احد	ثلاثاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	ج	ذو الحجة	29
اربعاء	جمعة	اثنين	اربعاء	سبت	ثلاثاء	خميس	احد	3		

Tabel. 4.3 (tabel yang terdapat pada kitab *Tāj al-Mulūk*)

Cara yang digunakan oleh tarekat Syattariyah Peuleukung dalam menggunakan tabel ini tabel 4.3 adalah tahun 1438 H

merupakan tahun *jim* (ج). Tahun 1438 H terletak pada tahun *jim* (ج) didapat saat tahun tersebut dibagi 8 maka sisanya ada pada nama huruf pada tahun tersebut. Untuk tahun selanjutnya adalah dengan menggunakan tabel yang terdapat di sebelahnya yaitu tahun *z* (ز).¹⁵

Berdasarkan analisis penulis terhadap cara tersebut dengan cara yang dimaksudkan oleh *Tāj al-Mulūk* terdapat perbedaan, pada tahun 1438 H kitab *Tāj al-Mulūk* menunjukkan tahun *z* (ز), dihitung dari 1438 H dibagi 8 maka sisanya adalah 6. Angka 6 kemudian dihitung dari tahun *wau* (و) sebagai tahun 1, maka tahun 1428 H jatuh pada tahun *z* (ز). Berbeda dengan metode yang digunakan tarekat ini terdapat keterlambatan 1 tahun karena pada tahun 1438 H berada pada tahun *jim* (ج). kemungkinan tahun pertama yang digunakan oleh tarekat ini adalah tahun *dal* (د) sebagai tahun 1 sehingga ketika dihitung dari tahun *dal* (د) maka tahun 1438 H jatuh pada tahun *jim* (ج).

Menentukan awal bulan dengan tabel ini (lihat tabel 4.3) adalah dengan menambahkan angka pada huruf tahun dengan angka pada huruf bulan. Misalnya pada tahun 1438 H (metode tarekat Syattariyah Peuleukung) angka pada huruf tahun *jim* (ج) adalah 3 ditambah dengan angka pada huruf bulan Ramadan yaitu 5, maka jumlahnya adalah 8. Kemudian

¹⁵ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

hitunglah angka 8 dimulai dari hari Rabu, tepat pada tahun 1438 H 1 Ramadan jatuh pada hari Rabu.¹⁶

Dua konsep yang digunakan tarekat ini baik pada metode *'urfī ruba'ī* dan metode pada *Tāj al-Mulūk* untuk 1 Ramadan tahun 1438 H sama-sama jatuh pada Rabu. Namun beberapa tahun sebelumnya terdapat banyak perbedaan yang penulis rangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

No	Tahun	<i>Tāj al-Mulūk</i>	<i>'urfī ruba'ī</i>	1 Ramadan Tarekat Syattariyah Peuleukung
1	1433 H	Selasa	Kamis	Kamis
2	1434 H	Sabtu	Senin	Senin
3	1435 H	Kamis	Jumat	Kamis
4	1436 H	Senin	Selasa	Selasa
5	1437 H	Jumat	Sabtu	Sabtu
6	1438 H	Rabu	Rabu	Kamis

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan perhitungan antara metode *Tāj al-Mulūk* dengan *Khumasī*. Abu Samina Daud mengatakan:

“kadang hari yang dipakai itu adalah hari yang di (baris) atas (perhitungan

¹⁶ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

yang dimulai dari hari Rabu) terkadang hari yang di (baris) bawah (perhitungan yang dimulai dari hari Kamis”¹⁷.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tarekat ini tidak memiliki konsistensi dalam penetapan 1 Ramadan. Jikalaupun metode penetapan hari tersebut kadang dapat memakai hari yang di atas maupun hari yang di bawah maka seharusnya pada tahun 1434 H pada baris atas ataupun bawah tertulis hari Senin, karena tarekat Syattariyah Peuleukung pada tahun itu mengawali puasa pada hari Senin.

Perhatikan tabel 4. 3 pada tahun 1434 H huruf tahun ini berada di huruf tahun *wau* (و). Pada bulan Ramadan tahun itu tidak tertulis hari Senin, sehingga menurut kesimpulan penulis meskipun tarekat ini memiliki dua metode dalam penentuan 1 Ramadhan yang dipakai adalah metode bilangan lima namun dalam penelitian ini disebut hisab ‘*urfi ruba’i* terdapat penamabahan empat hari.

Metode ‘*urfi ruba’i* digunakan dalam penetapan pelaksanaan ibadah khususnya awal dan akhir bulan Ramadhan merupakan sebuah persoalan¹⁸ sehingga mendapat

¹⁷ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

¹⁸ Metode hisab tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan awal bulan Kamariah yang berkaitan dengan pelaksanaan

perhatian dari banyak kalangan.¹⁹ Dalam pengaplikasiannya, tarekat ini memiliki konsep yang akan dijadikan ketentuan dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan dan akan penulis bahas pada sub bab selanjutnya.

B. Ketentuan Yang Berlaku dalam Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan Tarekat Syattariyah Peulekung.

Metode hisab *'urfī ruba'ī* yang dipakai oleh tarekat ini tidak selalu konsisten terlihat dari adanya perbedaan hasil dari hisab *'urfī ruba'ī* dengan pelaksanaan 1 Ramadhan. Perbedaan ini ditentukan oleh faktor ideologi dan tekis sehingga pada tahun tertentu penetapan 1 Ramadhan tidak sesuai dengan hasil metode tersebut sebagaimana berikut:

1. Ideologi: Umur Bulan Ramadhan Selalu 30 Hari

Ramadhan merupakan bulan gasal yaitu bulan ke sembilan dalam bulan Hijriah berdasarkan hisab *'urfī* berjumlah 30 hari. Ketentuan ini dalam hisab *'urfī* bahwa umur hari pada bilangan bulan-bulan gasal adalah 30 hari dan umur bulan-bulan genap adalah 29.²⁰

Tarekat Syattariyah Peulekung selalu konsisten dalam melakukan puasa 30 hari. Mereka meyakini puasa 30 hari

ibadah, seperti bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah. Lihat Muh. Nashiruddin, hal. 124

¹⁹ Afif Hasbi Fikri, "*Aplikasi Metode Hisab 'Urfī "Khomasi" di Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan*", Skripsi Sarjana Hukum Islam, Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, hal. 65

²⁰ Muh., *Kalender...*, hal. 123

merupakan penyempurnaan ibadah sehingga jika berpuasa kurang dari hari 30 hari maka akan puasa terasa tidak sempurna.²¹

Penerapan Ramadan berjumlah 30 hari berkaitan dengan hadis Nabi SAW:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر قال : سمعت اسحاق بن سويد عن عبد الرحمن بن ابي بكرة عن ابيه عن النبي صلي عليه و سلم. وحدثني مسدد حدثنا معتمر عن خالد الحذاء قال : اخبرني عبد الرحمن بن ابي بكرة عن ابيه رضيي الله عنه عن النبي صلي عليه و سلم قال : شهران لا ينقصان , شهرا عيد : رمضان و ذوو الحجة. (روه البخاري)²²

Artinya: “*Musaddad menceritakan kepada kami, Mu’tamir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ishak bin Suwaid, dari abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya, dari Nabi SAW. Musaddad menceritakan kepadaku, Mu’tamir menceritakan kepada kami dari Khalid al-Hazza’, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Bakrah mengabarkan kepadaku dari bapaknya*

²¹ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Pueuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

²² Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Penj. Amiruddin, Beirut: Dār ibnu Katsīr, 2002, hal. 460

*RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Dua bulan tidak berkurang, dua bulan ‘Id, yaitu Ramadan dan Zulhijah.”*²³

Selain jumlah bulan Ramadan memang berjumlah 30 berdasarkan *‘urfī* namun ini juga merupakan sebuah ideologi yang diyakini serta dipakai ketika dalam penentuan puasa. Setelah geap berpuasa 30 hari maka esoknya telah masuk 1 Syawal sehingga pengikut tarekat ini melakukan salat Idul fitri.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna hadits ini. Di antara mereka ada yang memahami sebagaimana makna *zahirnya*. Mereka berpendapat bahwa bulan Ramadan dan Zulhijah selamanya berjumlah 30 hari.²⁴ Sebagian ulama memberi penakwilan yang sesuai. Abu al-

Hasan berkata, *“Biasanya Ishak bin Rawaih berkata, ‘keduanya tidak pernah kurang dalam hal keutamaan, baik jumlahnya dua puluh sembilan hari atau tiga puluh hari’.*”²⁵

²³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Faṭ al-Bāri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, hal. 72

²⁴ *Ibid.*, hal 73

²⁵ *Ibid.*

Sebab Ramadan yang terus menerus berjumlah 30 inilah yang menjadikannya hisab *'urfī ruba'ī*. Jumlah tahun Hijriah dalam satu tahun 354 hari dibagi tujuh (jumlah hari dalam seminggu) maka sisanya adalah empat.

2. Ideologi: Konsep *Limong Thoen Ek (Mundur)* dan *Limong Thoen Treun (Maju)*.

Limong Thoen Ek dan *Limong Thoen Treun* berasal dari bahasa Aceh. *Limong* berarti lima, *thoen* berarti tahun, *ek* berarti naik, dan *treun* berarti turun. Maksud dari konsep *limong thoen ek* adalah lima tahun naik dan konsep *limong thoen truen* adalah lima tahun turun yang dihadapkan pada hari-hari yang harus dihindari ketika memulai puasa.

Maksud dari lima tahun naik adalah memperlambat satu hari dari penetapan hisab *'urfī ruba'ī* saat 1 Ramadan jatuh pada hari yang tidak dibolehkan. Adapun maksud dari lima tahun turun adalah mempercepat satu hari. Konsep ini dipakai setiap periode lima tahun dan hanya dipakai untuk hari-hari yang dihindari dalam berpuasa.

Terdapat hari yang tidak dapat dipakai dalam memulai puasa yang diamalkan oleh tarekat Syattariyah Peulekung yaitu tidak boleh memulai puasa pada hari

Rabu dan Jumat.²⁶ Akan tetapi terdapat 1 hari lagi yang tidak dapat dijadikan sebagai hari dalam memulai puasa yaitu hari Ahad.²⁷ Ketika suatu tahun dalam perhitungan *'urfī ruba'ī* memulai puasa pada hari yang harus dihindari tersebut maka konsep ini menggeser hari tersebut.

Menghindari hari-hari tersebut merupakan suatu tradisi yang telah diamal dan diwariskan oleh mursyid terhadap mereka. Adapun alasannya hari Rabu itu dipercaya banyak terjadi bencana sehingga menghindari hari Rabu seperti menolak bala.²⁸ Menghindari hari Jumat karena berpegang kepada sebuah hadis yang tidak memperbolehkan puasa pada hari Jumat. Bunyi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا عمر بن حفص بن غياث حدثنا ابي حدثنا الاعمش حدثنا ابو صالح عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت النبي صلي عليه وسلم يقول : لا يصوم من أحدكم يوم الجمعة الا يوم قبله أو بعده²⁹

Artinya: *Dari al-A'masyi, Abu Shalih telah menceritakan kepada kami dari Abu*

²⁶ Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

²⁷ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah kecamatan Pante Ceureumen (Wawancara Via Telefon, Semarang, 7 Mei 2017)

²⁸ Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen (Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

²⁹ Muhammad, *Shahih...*, hal. 477

Hurairah RA, dia berkata, “Aku mendengar Nabi SAW bersabda, ‘Janganlah salah seorang di antara kalian berpuasa pada hari Jumat kecuali (berpuasa) satu hari sebelumnya atau satu hari sesudahnya’.”³⁰

Mayoritas ulama berpendapat bahwa larangan berpuasa pada hari Juma’at adalah makruh. Kecuali bagi orang yang berpuasa sebelumnya atau sesudahnya, atau bertepatan dengan puasa yang biasa ia lakukan, seperti seseorang yang biasa berpuasa pada *ayyām al-biḍ*, atau puasa pada hari-hari tertentu, seperti arofah yang bertepatan pada hari Jumat.³¹

Abu Samina Daud menjelaskan “Tidak berpuasa pada hari Ahad jika mengawali puasa pada hari Ahad maka hari raya Idul adha pasti bertepatan pada hari Ahad menurut mereka ini tidak diperbolehkan.³² Saat jumlah bulan Ramadan 30 hari, Syaban 29 hari, Zulkaidah 30 hari, maka hari pada 1 Ramadan sama dengan 10 Zulhijah. Dapat dihitung dengan rumus $((30 + 29 + 30 + 10)/7-14) \times 7 = 1$ dihitung dari hari awal Ramadan.

Konsep *limong thoen ek* dan *thoen truen* ini akan mempercepat atau memperlambat satu hari tergantung

³⁰ Ibnu, *Faṭ...*, , hal. 421

³¹ *Ibid.* 426

³² Abu Samina Daud

pada tahun apa tahun Hijriah itu berada. Jika pada tahun *limong thoen ek*, maka hari-hari larangan pada tahun itu akan dilambatkan satu hari. Sama halnya saat periode tahun *limong thoen ek* telah genap lima hari maka tahun selanjutnya adalah tahun *limong thoen truen*. Contohnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.5 (tabel 1 Ramadan tarekat Syattariyah Peuleukung berdasarkan adanya hari larangan menurut Abu Samina Daud)

No	Tahun	<i>'urfī ruba 'ī</i>	1 Ramadan Tarekat Syattariyah Peuleukung
1	1431 H	Rabu	Selasa
2	1432 H	Ahad	Sabtu
3	1433 H	Kamis	Kamis
4	1434 H	Senin	Senin
5	1435 H	Jumat	Kamis ³³
6	1436 H	Selasa	Selasa
7	1437 H	Sabtu	Sabtu
8	1438 H	Rabu	Kamis

³³ Rimanews, *Umat Muslim Pengikut Habib Muda Seunagan Puasa Hari ini*, <http://rimanews.com/nasioanal/peristiwa/puasa/ramadan>, 2015. Diakses pada 3 Februari 2017.

Tahun 1431 H – 1435 H merupakan tahun turun karena terlihat saat hasil hisab *'urfi ruba'ī* pada tahun 1431 H, 1432 H, dan 1434 H jatuh di hari-hari larangan maka dalam praktiknya tarekat ini lebih cepat satu hari dalam memulai puasa. Setelah lima periode tersebut maka saat menghindari hari itu selanjutnya akan lebih lama (mundur) 1 hari. Contohnya ada pada tahun 1438 H, dari hari Rabu mundur satu hari ke hari Kamis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui cara perhitungan hisab yang dimaksud oleh tarekat ini yaitu:

- a. Untuk menentukan 1 Ramadan tahun berikutnya adalah dengan menambahkan lima hari dimulai pada hari 1 Ramadan di tahun ini. Contohnya tahun 1433 H ke 1434 H (Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin).
- b. Untuk menentukan 1 Ramadan pada tahun *limong thoen truen* contohnya tahun 1434 H ke 1435 H (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat (maju 1 hari ke hari Kamis)).
- c. Untuk menentukan 1 Ramadan selanjutnya contohnya tahun 1435 H -1436 H tetap dihitung dari dari hari Jumat (Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa).
- d. Untuk menentukan 1 Ramadan pada tahun *limong thoen ek* contohnya tahun 1437 H -1438 H (Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu (mundur 1 hari ke

Kamis). 1 Ramadan berikutnya dihitung dari hari Kamis.

Peredaran rata-rata bulan dalam hisab *'urfi* menjadikan bilangan hari pada tiap-tiap bulan dalam setiap tahun adalah tetap, kecuali pada bulan Zulhijah terkadang 29 atau tiga puluh hari. Jika bulan Zulhijah berjumlah 29 hari, maka dalam satu tahun Hijriah itu jumlah harinya adalah 354 hari (*basīṭah*). Jika bulan Zulhijah berjumlah 30 hari, maka dalam satu tahun Hijriah jumlah harinya adalah 355 hari (*kabisaṭ*). Pada konsep maju dan mundur 1 hari dalam penetapan awal Ramadan tidak mengacu pada peredaran rata-rata bulan dalam 1 tahun Hijriah.

Hal ini dapat dipastikan ketika dalam satu tahun bulan Hijriah tarekat Syattariyah berjumlah 354 pada tahun 1435 H jamaah ini menggunakan konsep *limong thoen truen* (maju). Sesuai dengan perhitungan *'urfi ruba'ī* 1 Ramadan tahun 1435 H adalah hari Jumat namun maju satu hari lebih cepat ke hari Kamis, maka hanya terdapat penambahan 3 hari (*'urfi sulāsī*) dan bulan Syakban yang secara *'urfi* berjumlah 29 hari kemudian berkurang menjadi 28 hari. Konsep maju pada tahun itu menjadikan jumlah bulan Syakban dari 29 hari menjadi 28 hari.

Hadis Nabi SAW menyebutkan:

حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ان رسوا لله صاي الله عليه وسلم قال : الشهر تسع و عشرون ليلة, فلا تصوموا حتي تروه, فان غم عليكم فاكملوا العرة ثلاثين.³⁴

Artinya: *Dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Satu bulan itu dua puluh sembilan malam, maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Apabila (penghilatan) kalian tertutup awan, maka sempurnakanlah (genapkan) jumlah (bilangan)nya tiga puluh hari.*³⁵

Hadis di atas menjelaskan bahwa umur bulan itu adalah 29 dan ketika mendung maka disempurnakan menjadi 30 hari. Saat bulan Syakban hanya berjumlah 28 hari maka hari dalam satu tahun hanya berjumlah 353 hari. Ini tidak sejalan dengan teori sebagaimana rata-rata bulan dalam Hijriah adalah 29 atau 30.

Tahun 1438 H mundur satu hari dari hasil perhitungan menggunakan hisab ‘*urfi ruba’i* sehingga

³⁴Muhammad, *Shahih...*, hal. 459

³⁵Ibnu, *Faṭ al-Bāri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, hal Hal. 56

tahun itu menjadi *kabisāt* karena bertambah satu hari dari jumlah hari yang hanya berjumlah 354 hari menjadi 355 hari. Ketika terjari penambahan lima hari maka metode tersebut berubah menjadi hisab ‘*urft khumasī*.³⁶

3. Teknis: Musyawarah dalam Mengambil Keputusan

Abu Marsyul Alam selaku ketua dalam majlis selalu mengatakan bahwa penentuan awal Ramadan akan dimusyawahkan 15 hari sebelum puasa yakni sekitar tanggal 15 Sya’ban. Memulai awal Ramadan selalu tergantung pada keputusan majlis.³⁷

Setiap khalifah dari beberapa wilayah tarekat ini berkumpul untuk menentukan kapan jatuhnya 1 Ramadan. Ulama-ulama yang berkumpul membahas penentuan tersebut berdasarkan masing-masing hisab yang mereka yakini. Sebab sejak dulu tidak ada dokumentasi terkait kapan mereka berpuasa.³⁸

³⁶ Kata *khumasī* berasal dari bahasa Arab “*khamasatun*” artinya lima. Dalam kamus *al-Munawwir* “*الخماسي*” artinya “yang terdiri dari lima”.³⁶ Angka ini diperoleh dari jumlah hari dalam tahun *kabisat* 355 (dihitung dari 1 Muharram sampai 30 Zulhijah) dibagi tujuh maka sisanya adalah lima.

³⁷ Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

³⁸ Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode penentuan awal dan akhir Ramadan yang digunakan oleh Tarekat Syattariyah Peuleukung adalah menggunakan hisab bilangan lima dengan penambahan empat hari untuk tahun berikutnya disebut hisab *'urfī ruba'ī*. Hisab dipakai dalam penentuan awal Ramadan ini sangat sederhana, yaitu cukup menambahkan lima hari dihitung dari hari jatuhnya awal Ramadan pada tahun sebelumnya. Cara ini yang masyhur oleh jamaah tarekat Syattariyah. Metode tarekat ini murni menggunakan hisab tanpa merukyah. Selain menggunakan hisab *'urfī ruba'ī*, hisab ini juga memiliki beberapa ketentuan yang akan menjadi penentu awal dan akhir Ramadan antara lain: terdapat hari yang harus dihindari saat memulai puasa yaitu hari Rabu, Jumat dan Ahad, umur bulan Ramadan selalu berjumlah 30 hari, serta penentuan awal dan akhir Ramadan diputuskan oleh majlis pada 15 hari sebelum Ramadan.
2. Berdasarkan hisab *'urfī*, tarekat ini menggunakan hisab *'urfī ruba'ī* dengan ideologi yaitu umur bulan Ramadan selalu berjumlah 30 hari sehingga jumlah tahun Hijriah dalam satu tahun berjumlah 354 hari dan penggunaan

Limong Thoen Ek dan *Limong Thoen Treun* untuk menghindari hari yang tidak diperbolehkan dalam mengawali puasa sehingga pada tahun tertentu jumlah satu tahunnya adalah 353 hari karena bulan Sakban berjumlah 28 hari dan pada tahun tertentu satu tahun hijriah berjumlah 355 hari karena bulan Sakban berjumlah 30 hari.pada tahun *basīṭah*. Ketiga adalah teknis, segala keputusan akan diserahkan kepada majlis.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian penulis tentang metode penentuan awal dan akhir Ramadan Tarekat Syattariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam terhadap metode penentuan awal dan akhir Ramadan tarekat Syattariyah Peuleukung sehingga tetap dapat digunakan sebagai penentuan ibadah khususnya puasa dengan keakurasian yang tinggi.
2. Perlu adanya perhatian dari pemerintah khususnya pemerhati falak dalam metode penentuan awal dan akhir Ramadan tarekat Syattariyah Peuleukung sehingga sekalipun itu merupakan hisab *'urfī* dapat tetap diakui sebagai salah satu warisan intelektual yang dimiliki masyarakat Indonesia.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin rasa syukur penulis panjatkan ke Allah SWT, telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan dalam menjalani kehidupan. Terima kasih banyak untuk ibu dan bapak yang selalu mendorong, menguatkan dan mendoakan ananda.

Meskipun telah berusaha optimal, penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat membantu penulis untuk kemajuan dan kesempurnaan penulisan-penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat tanpa adanya mudharat kepada siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

al-Asyi, Ismail bin Abdul Muthalib, *Taaĵul Muluk*, Mekkah:
Mathba'ah Al-Miriyah Al-Kainah, 1839.

Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukari*, BeĀrut:
Dār Ibnu KašĀr, 2002

Anwar. Syamsul, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*,
Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Arifin, Zainul, *Ilmu Falak: Arah Kiblat, Rashdul Kiblat,
Awan Shalat, Penanggalan Kalender dan Awal
Bulan Qomariyah (Hisab Kontemporer)*,
Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2012.

Azhari, Susiknan, *Eksiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2005.

_____, *Hisab dan Rukyat: Wacana Untuk
Membangunn Kebersamaan di Tengah Perbedaan*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

_____, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam da Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

_____, *Kalender Islam: Kearah Integrasi Muhammdiyah, NU*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam), 2012.

_____, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia: Studi atas Pemikiran Saadoe'din Djambek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Badan Hisab Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981.

Bashori, Muh. Hadi, *Penanggalan Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013

Butar, Arwin Juli Rakhmadi Butar, *Esai-Esai Astronomi Islam*, Medan: UMSU Press, 2015.

Djambek, Saadoe'ddin, *Hisab Awal Bulan*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 1976.

Darsono, Ruswa, *Penanggalan Islam: Tinjauan Sistem Fiqih dan Hisab Penanggalan*, Yogyakarta: Labda Pustaka, 2010.

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997.

Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Selayang Pandang Hisan dan Rukyat*, Jakarta: DIK Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.

Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang,, 2011.

_____, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012.

Ibrahim, Salamun, *Ilmu Falak: Cara Mengetahui Awal Tahun, Awal Bulan Arah Kiblat, Musim, dan Perbedaan Waktu*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.

Ihsan Shahidin, Sehat, dkk, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.

Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*, Jakarta: Amzah, 2012.

_____, *Fiqih Hisab Rukyat (Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penetapan Awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha)*, Jakarta: Erlangga, 2007

Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

_____, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.

Lajnah *Pentashihan Al-Quran* Kemenag RI, *Mushaf Aisyah Al-Quran, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, Bandung: Penerbit Al-Quran, 2010

Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Ma'luf, Louis, *al-Munjid Fī al-Lughah*, Beīrut: Dār al-Masyriq, 1986

Musonif, Ahmad, *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Sholat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Mustofa, Agus, *Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab dan Rukyat*, Surabaya: PADMA Press, 2013.

Nashiruddin, Muh., *Kalender Hijriah Universal: Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, Semarang: El-WAFA, 2013.

Nasir, Jamaluddin dan Abdul Karim, *Mengenal Ilmu Falak: Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2012.

Rida, Rasyid, dkk, *Hisab Bulan Kamariah: Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawwal dan Dzulhijjah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

Radiman, Iratius, dkk, *Ensiklopedi-Singkat Astronomi dan Ilmu yang Bertautan*, Bandung: ITB, 1980.

Ruskanda, Farid, dkk, *Rukyah dengan Teknologi: Upaya MENCARI Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

_____, *100 Masalah Hisab dan Rukyah*, Gema Insani Press: Jakarta, 1996.

Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012

Taufiq, “*Perkembangan Ilmu Hisab di Indonesia*”, dalam *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta: Direktorat Jendelan Bimas Islam, 2004

Tim Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Basscom Multimedia Grafika, 2012.

Widiana, Wahyu, “*Hisab Rukyat dan Perbedaannya*” dalam Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragam, Semarang: Elsa, 2004.

Warson, Munawwir, Ahmad, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

B. HASIL PENELITIAN

Aetam, Hafizul, *Interprestasi Hadis-Hadis Rukyat dalam Kajian Falak Muhammadiyah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2014.

Fauzi, Takhir, “*Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*”, Skripsi Sarjana Hukum Islam, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syariah Uin Walisongo, 2010.

Fikri, Afif Hasbi “*Aplikasi Metode Hisab ‘Urfi “Khomasi” di Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan*”, Skripsi

Sarjana Hukum Islam, Malang: Perpustakaan UIN
Maulana Malik Ibrahim, 2010

Maryam, Eni Nuraeni, “*Sistem Hisab Awal Bulan Kamariah
Dr. Ing. Khafid dalam Program Mawaaqit*”,
Skripsi Sarjana Ilmu Falak, Semarang:
Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Walisongo,
2010

Rimadany, Ashma, “*Comparative between Naqsabandiyah
and Syattariyah Congregation in Determining the
Beginning of Islamic Lunar Month in West of
Sumatera*”, Skripsi Sarjana Hukum, Semarang:
Perpustakaan Fakultas Syariah Uin Walisongo,
2015.

Putri, Hasna Tuddar, yang berjudul “*Pemikiran Syekh Abbas
Kutakarang Tentang Hisab Awal Bulan Hijriyah*”
Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang,
Perpustakaan UIN Walisongo

Adib Rofiudin, Ahmad, “Penentuan Hari dalam Sistem
Kalender Hijriyah” dalam Jurnal al-Ahkam,
Semarang: Konsorsium Srjana Syariah Indonesia
(KSSI) bekerja sama dengan Fakultas Syariah dan

C. WAWANCARA

Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen (Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

_____. Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah kecamatan Pante Ceureuemen (Wawancara Via Telefon, Semarang, 7 Mei 2017)

Abu Said Jamaluddin, Ulama dan Ketua MPU Nagan Raya (Wawancara Via Telefon, Semarang, 2 Juni 2017)

Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

D. WEBSITE

Ismail, *Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya*, Pdf. <https://www.academia.edu>

Maksalmina, *Ini Penetapan Hari Raya Idul Fitri Abu Habib Muda Seunagan Menurut Kepala Studi Ilmu Falak*, <http://klikkabar.com/2016/07/05/ini-penetapan-hari-raya-idul-fitri-abu-habib-muda-seunagan-menurut-kepala-studi-ilmu-falak/>, 2016. Diakses pada tanggal 6 Desember 2016.

Maswardi, *Syeik Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, Ulama Aceh di Mesir*, <http://leser-aceh.blogspot.co.id> 2012. Diakses pada tanggal 9 Mei 2017.

Rimanews, *Umat Muslim Pengikut Habib Muda Seunagan Puasa Hari ini*, <http://rimanews.com/nasioanal/peristiwa/puasa/ramadan>, 2015. Diakses pada 3 Februari 2017

Sakti, T. A. *Membedah Tiga Manuskrip Aceh Mengenai Kesehatan dan Kedokteran*, <https://tambah.wordpress.com/2009/08/29/membed>

ah-tiga-manuskrip-aceh/, 2011, diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

Serambinews, *Sebagain Warga Nagan Raya Mulai Puasa Kemarin*,

<http://aceh.tribunnews.com/2015/09/21/sebagian-warga-nagan-mulai-puasa-kemarin>, 2015 (diakses pada 1 Juni 2017)

Lampiran 1:

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Hj. Cut Mutia

Pewawancara : Asih Pertiwi

Lokasi : Kediaman Narasumber, Desa Ulee Jalan, Kec. Seunagan Timur, Kab. Nagan Raya

Waktu : 24 Januari 2017

Tujuan : Mengetahui Informasi tentang Metode Hisab Tarekat Syattariyah

Tanya: Bagaimana metode hisab tarekat ini?

Jawab: *na dua cara. Rukyah, Hisab. Kamoe hisab, menghitung bilangan lima. 1 Ramadan ji saban dengan uro raya Idul Adha dan Maulud. Perhitungan pada tanggal jeut tanyo tentukan menyo na patokan uro, senin tanggal 1, 8, 15, 22, 29, maka jet tanyo tentukan menyo tanggal 30 nya uro selasa.*

Terdapat dua cara dalam penentuan awal puasa yaitu Rukyat dan hisab. menggunakan hisab yakni menghitung dengan bilangan lima. Penggunaan 1 Ramadan sama dengan hari Idul Adha dan hari Maulud (kelahiran Nabi Muhammad). Perhitungan pada tanggal dapat ditentukan setelah ada patokan hari, senin tanggal 1, 8, 15, 22, 29, maka 30 adalah selasa.

Tanya: Contoh hari lainnya?

Jawab: *tun nyo puasa uro sabtu menyo tun uke jet puasa uro sabtu, ahad, senin, selasa, rabu, hana jeut puasa yan trun bak uro kameh, ke tun uke mulai hitung sari uro rabu. Hana saban ngon kalender pemerintah, contoh ji wate Tsunami terjadi wate musim Haji, tapi karena ikut kalender jino menjadi bulen maulud kah begeser bulen ji.*

tahun ini puasa hari Sabtu untuk tahun depan Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu. Rabu tidak boleh berpuasa diundur menjadi hari Kamis karena berada pada Thoen Ek (tahun naik). Jika pada berada pada tahun maju maka Rabu menjadi hari Selasa. Untuk tahun selanjutnya mulai menghitung dari hari Rabu. Begitu juga berlaku pada hari Jumat. Jika jatuh pada hari minggu maka boleh berpuasa. Sangat berbeda dengan pemerintah yang menggunakan kalender, contohnya dulu Tsunami Aceh terjadi ketika musim Haji, namun karena mengikuti kalender saat ini peringatannya menjadi bulan maulid, telah bergeser bulannya.

Tanya: apakah ada kitab khusus untuk mempelajari kitab ini?

Jawab: *hana*
tidak.

Lampiran 2:

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tgk. H. Marsul Alam

Pewawancara : Asih Pertiwi

Lokasi : Masjid Jami' Abu Habib Muda Seungan
Peuleukung, Desa Peuleukung, Kec. Seunagan
Timur, Kab. Nagan Raya

Waktu : 30 Januari 2017

Tujuan : Mengetahui Informasi tentang Metode, dokumentasi, dan kitab Tarekat Syattariyah

Tanya: bagaimana metode penentuan puasa di Peuleukung?

Jawab: *kamo pegeut sidang. Wate sidang nyan mandum pendapat tanyo kumpui leh nyan ta pegeut kesimpulan, kesimpulan yang kah na tanyo musyawahkan sama-sama.*

kami melakukan sidang. Pada sidang tersebut dikumpulkan beberapa pendapatnya masing-masing mengenai hisab kemudian diambil kesimpulan, kesimpulan tersebut lalu dimusyawahkan.

Tanya: kitab acuan metode ini?

Jawab: *pedoman kamo kitab Tāj al-Mulūk.*

kami berpedoman kepada kitab *Tāj al-Mulūk*.

Tanya: bagaimana kami mempelajari kitab tersebut?

Jawab: *droe jeut peruno ngon ulama yang na bak desa Meunuang Kincau, bak Tgk. Samina Daud*

belajarlah kepada ulama di desa Meunuang Kincau, pada
Tgk. Samina Daud

Tanya: jumlah hari dalam berpuasa?

Jawab: *kamo berpuasa tetap 30 uro. Hantom kamo berpuasa 29 uro
ataupun 28 uro. Hisab nyo kamo tentukan tergantung
musyawarah kamo. Menyo kamo puasa kah truk 30 uro
maka singoh uro raya Idul Fitri.*

kami berpuasa tetap pada 30 hari. Tidak pernah berpuasa 29
ataupun 28. Inimerupakan anggapan kami. Namun
penentuan hisab ini berdaarkan musyawarah. Khalifah-
khalifah berkumpul. Jika kami berpuasa telah genap 30 hari
maka esoknya telah hari raya Idul Fitri.

Tanya: sejak kapan ada metode ini di Peuleukung?

Jawab: *kira-kira kah lewat 200 tun. Wate nek tu kamo, Habib
Abdulrahim Seunagan, nenek dari Abu Habib Muda
Seunagan.*

kira-kira sejak 200 tahun lalu. Sejak moyang kami, Habib
Abdulrahim Seunagan, kakek dari Abu Habib Muda
Seunagan.

Lampiran 3:

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tgk. Samina Daud

Pewawancara : Asih Pertiwi

Lokasi : kediaman narasumber, desa Meunuang Kincau,
Kecamatan, Pante Ceureumen, Kab. Aceh Barat.

Waktu : 31 Januari 2017

Tujuan : Mengetahui Informasi tentang Metode, dan kitab
Tāj al-Mulūk

Tanya: bagaimana latar belakang kitab ini?

Jawab: *awal ji kitab nyo ditulis basa Arab, supaya jeut diperuno dek awak Nusantara leh nyan syekh Ismail tulih basa arab.*

kitab ini awalnya ditulis menggunakan bahasa Arab, untuk dapat dipelajari di nusantara kemudaian syekh Ismail menulisnya dalam bahasa melayu.

Tanya: bagaimana cara penggunaannya?

Jawab: *halaman 13 bak kitab nyo na tebai digunakan bak mengisab.*

Tun nyo na bak tun 1437 nyan tun ha (•). Tun nyo bilangan ji 5, ue tepe 1 Ramadhan tambah bilangan tun ngon bilangan bulen Ramadhan. Bilangan bulen ji 8, 5, tambah 5=10. Hitungan 10 nyan mulai uro rabu tun nyo bak uro jum'at. Uro jum'at han jeut puasa maka puasa jie jadeh uro sabtu.

pada halaman 13 di kitab ini terdapat tabel yang digunakan dalam mengisab. Tahun ini berada pada tahun 1437 adalah tahun *ha* (◉). Tahun ini bilangan tahunnya adalah 5. Untuk mengetahui 1 Ramadan, tambahkan bilangan tahun dengan bilangan bulan Ramadan, bilangan bulannya adalah 8. 5 tambah 5 = 10. Hitunglah angka 10 dimulai pada hari Rabu maka tahun ini jatuh pada hari Jumat. Karena tidak boleh berpuasa pada hari jumat maka menjadi hari sabtu.

Tanya: apa yang mendasari adanya hari larangan?

Jawab: *nyo tradisi.*

ini merupakan sebuah tradisi. Karena pada hari itu banyak terjadi bencana.

Tanya: dari mana diketahui tahun ini merupakan tahun *ha* (◉)?

Jawab: didapat dari tahun hijriah dibuang 8, 8, 8, 8....

Lampiran 4:

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tgk. Samina Daud

Nomer HP : 082384064362

Pewawancara : Asih Pertiwi

Lokasi : Semarang Via Telefon

Waktu : 7 Mei 2017

Tujuan : Mengetahui Informasi Penggunaan Hari Naik dan Turun

Tanya: bagaimana cara mengetahui kapan suatu tahun itu naik dan turun?

Jawab: menurut hisab hakiki *taqribi* tarekat Syattariyah Abu Peuleukung ini, tidak boleh memulai puasa pada hari Rabu untuk menghindari idul adha pada hari Rabu, karena pada hari Rabu biasanya banyak musibah. Kita menghindari hari Rabu, Jumat dan Ahad. Ahad tidak boleh karena menurut versi habib tidak boleh.

Tanya: bagaimana cara mengetahui suatu tahun itu mau atau mundur?

Jawab: setiap lima tahun itu pasti maju dan pasti mundur. Dari tahun berapa pun itu tetap setiap lima tahun

Lampiran 5:

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Tgk. Said Jamaluddin

Nomer HP : 082369391613

Pewawancara : Asih Pertiwi

Lokasi : Semarang Via Telefon

Waktu : 2 Juni 2017

Tujuan : Mengetahui Informasi tentang Hari Larangan

Tanya: tahun ini lebaran jatuh pada hari apa?

Jawab: pada hari Kamis.

Tanya: Bapak sebagai cucu dari abu Habib Muda Peuleukung dan ketua MPU Nagan Raya ikut yang mana?

Jawab: ikut pemerintah.

Tanya: setau bapak ada berapa hari larangan?

Jawab: sebenarnya itu bukan hari larangan, hanya saja hari yang biasanya tidak diambil sebagai permulaan dalam berpuasa.

Tanya: setau bapak ada berapa hari itu?

Jawab: ada dua, Rabu dan Jumat

Tanya: alasannya apa, pak?

Jawab: Rabu itu karena banyak terjadi bencana pada hari itu. Jika Jumat karena ada dalam hadis Nabi yang tidak boleh berpuasa pada hari itu.

Lampiran 6:

SURAT PENGANTAR PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: fs.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

B-226/Un.10.01/J4/PP.00.9/01/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Maksun, M.Ag
NIP : 19680515 199303 1 002
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Falak

Menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Asih Pertiwi
NIM : 132611043
Jurusan : Ilmu Falak

sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Surat keterangan ini berlaku selama 3 bulan (24 Januari 2017 – 24 April 2017).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Januari 2017
Ketua Jurusan Ilmu Falak

Drs. H. Maksun, M.Ag
19680515 199303 1 002

Tembusan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum (sebagai laporan)
2. Arsip

Lampiran 7:

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Asih Pertiwi

NIM : 132611043

Jurusan : IlmuFalak

Telah melakukan wawancara tentang penentuan puasa Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan, dengan:

Nama : Hg. Aja Mutia

Jabatan : Cuci dari Habib Muda Seunagan

Nomor yang dapat dihubungi : —

Demikian keterangan ini buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Nagan Raya,

Pewawancara,

Informan,

Asih Pertiwi



Lampiran 8:

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Asih Pertiwi

NIM : 132611043

Jurusan : IlmuFalak

Telah melakukan wawancara tentang penentuan puasa Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan, dengan:

Nama : *H. Marsul Alam*
Jabatan : *Panitia Pembinaan Masjid Jama'at*
Abu Habib Muda Seunagan. (Kepala Mukim)
Nomor yang dapat dihubungi : *082363590773.*

Demikian keterangan ini buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melakukan wawancara.

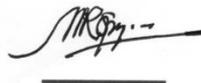
Nagan Raya, 30 Januari 2017

Pewawancara,



Asih Pertiwi

Informan,



Lampiran 9:

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Asih Pertiwi
NIM : 132611043
Jurusan : IlmuFalak

Telah melakukan wawancara tentang penentuan puasa Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan, dengan:

Nama : *Egk Saorina DAUD.*
Jabatan : *Khalifah Tarekat Syattariyah untuk wilayah Pante Ceureumen*
Nomor yang dapat dihubungi : *0823 8906 4362*

Demikian keterangan ini buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Nagan Raya,

Pewawancara,

Asih Pertiwi

Informan,



Lampiran 10:

BUKTI WAWANCARA



Foto bersama Hj. Cut Mutia di kediamannya.



Foto bersama Tgk. H. Marsul Alam di depan Masjid Jami' Abu Habib Seunagan.

Foto bersama Tgk. Samina Daud di kediamannya



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Asih Pertiwi

Tempat/Tanggal Lahir : Blang Tampu/16 Desember 1995

Alamat Asal :Jalan Baru Simpang Teritit
Kecamatan Wih Pesam Kabupaten
Bener Meriah Aceh.

Alamat : Sekarang Jalan Bukit Wato-Wato I
Blok B 15 Nomer 5 Perumahan
Permata Puri Kecamatan Ngaliyan
Semarang

Alamat Email : asihpertiwi27@gmail.com

Pendidikan Formal

- TK Aisyiyah Blang Panas tahun 2000-2001
- MI Muhammadiyah Blang Panas tahun 2001-2007
- Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Islam tahun 2007-2010
- Madrasah Aliyah Swasta Ruhul Islam Anak Bangsa tahun 2010-2013

Pendidikan Non Formal

- Pesantren Terpadu Nurul Islam

- Dayah Pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa

Pengalaman Organisasi

- Anggota Divisi Departemen Jurnalistik dan Informasi OPDA (Organisasi Pelajar Dayah) Ruhul Islam Anak Bangsa tahun 2011-2012
- Anggota Divisi KOMINFO CSSMoRA UIN Walisongo 2014-2015
- Staf Redaksi LPM Zenith tahun 2013-2014
- Pimpinan Redaktur Bulletin Magesty tahun 2014-2015